

Majalah Horison
Edisi Mei 1984

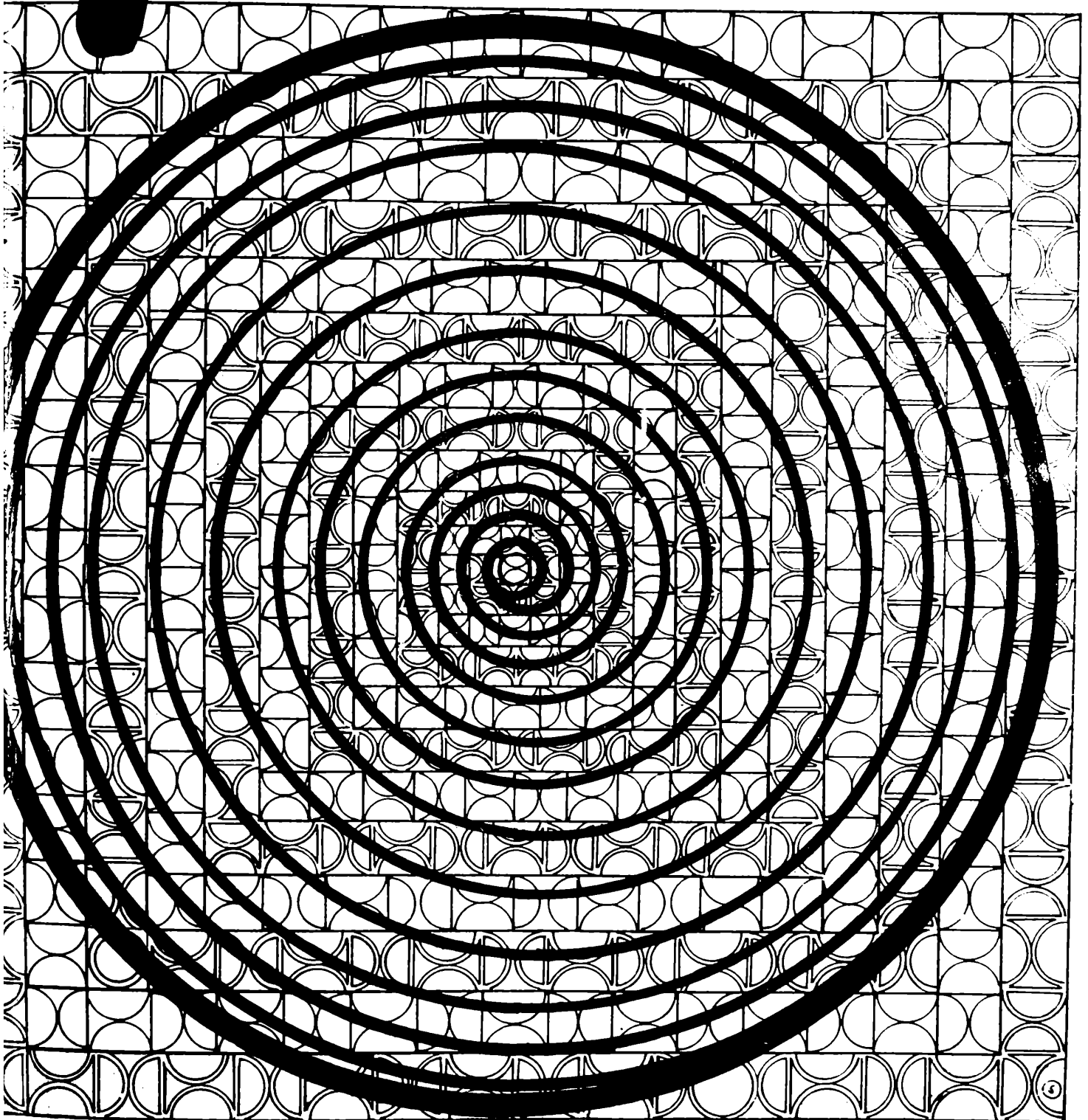
majalah sastra ■ nomor 5 ■ tahun 1984

ISSN 0125 - 9016

☐ 40 putu wijaya ☐ pembunuhan atas born

HORISON

— the Pinabers —



HORISON

MAJALAH BULANAN No. 5/Mei 1984

Daftar Isi

195

CATATAN KEBUDAYAAN

Ali Audah

196

KOMEDI PAHIT SAMUEL BECKETT

Guy Davenport

200

RENDRA DAN SAJAK—SAJAK AWALNYA

Suripan Sadi Hutomo

202

HANTAM KROMO YANG BIKIN KEQI

F. Rahardi

204

"40"

Putu Wijaya

207

SENTONG TENGAH

B. Sularto

207

BULAN INI SAJAK—SAJAK AFRIZAL MALNA

212

PEMBUNUHAN ATAS BORN

Rob. Nieuwenhuys

224

SUFI DARI PASAR SENEN

Seno Gumira Ajidarma

224

TOPAZ: WAJAH NURANI YANG HILANG

Bambang Permaidi

226

KRONIK KEBUDAYAAN

Sri Warso Wahono

227

KERTON MASIH TETAP KERAKYATAN

Hardi

Kulit Depan: Sri Widodo

PROFIL ANDA

Berhubung banyak keluhan dari pembaca yang merasa sayang menggunting kulit majalah Horisonnya (Horison Maret 1984), untuk mengisi jawaban pertanyaan "Profil Anda", dengan ini kami bolehkan Anda memfoto copynya dan mengirim daftar isian di foto copy itu.

Redaksi

Penyantun/Penasehat:
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jacob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
Surat Izin Terbit: No. 0401 SK/DPHM/SIT/1986, 28 Juni 1986. Dicetak oleh:
PT TEMPRINT
Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47 Tel 335606, Jakarta Pusat
Tata Usaha/Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104, PO. Box 815 DAK, Jakarta Kota

Pengelola:
Hamsad Rangkuti
(Pj. Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Hardi

Jeb. x Blok "M" Jakarta
7. 2 Juni 1984

Catatan Kebudayaan

Perlunya Suatu Penilaian

KEBIASAAN kita mengadakan penilaian karya-karya sastra terbaik tiap tahun disertai pemberian hadiah-hadiah kepada para pemenangnya, merupakan kebiasaan yang sudah hampir melembaga, dan perlu diteruskan. Sejak beberapa tahun yang lalu Dewan Kesenian Jakarta telah mengambil prakarsa mengadakan sayembara penulisan naskah novel dan naskah drama dalam usaha menjangkau karya-karya yang baik, di samping program penerjemahan karya-karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia. Hasil sayembara dan hasil penerjemahan yang kemudian di simpan dalam "bank naskah" DKJ ini terbuka bagi siapa pun yang berhasrat menerbitkannya menjadi buku. Sudah ada beberapa naskah di antaranya yang kemudian diterbitkan.

Selain Dewan Kesenian Jakarta ada juga beberapa penerbit yang juga menyelenggarakan sayembara penulisan naskah novel dengan hadiah-hadiah yang cukup besar, dengan hasil yang kemudian diterbitkan sendiri. Usaha-usaha ini telah menambah semangat baru dalam kegiatan penulisan dan penerjemahan karya-karya sastra. Hampir semua atau memang semua hasil itu ada yang sudah terbit.

Berbeda dengan sayembara penulisan naskah, Yayasan Buku Utama sejak 1975 menyediakan pula hadiah-hadiah untuk buku-buku terbaik yang sudah terbit tiap tahun meskipun jangkauannya kemudian tidak terbatas pada hanya buku sastra saja. Segala kegiatan ini telah memberi hasil positif dan dampak yang baik di masyarakat.

Sejalan dengan cara yang diambil oleh Yayasan Buku Utama, tahun ini Dewan Kesenian Jakarta pun telah juga memilih dan memberikan hadiah-hadiah atas karya-karya sastra — menurut penilaian para juri — yang sudah terbit berupa buku: novel, kumpulan puisi dan esai, yang masing-masing jatuh pada *Olenka* (Budi Darma), *Perahu Kertas* (Sapardi Djoko Damono) dan *Sastra Hindia Belanda* (Subagio Sastrowadojo), dengan catatan bahwa *Olenka* diangkat dari bank naskah DKJ sebagai hasil sayembara penulisan naskah novel ketika itu.

Pemilihan kumpulan puisi dan esai meskipun bukan hal baru, memang lebih langka dan lebih sulit dinilai. Oleh karenanya bidang ini perlu mendapat perhatian tersendiri untuk masa-masa yang akan datang.

Tidak kurang perlunya dari dua bentuk ini — sayembara penulisan naskah dan penerjemahan buku sastra — penilaian dan pemberian hadiah

atas buku-buku drama (kalau ada) dan hasil terjemahan karya sastra yang sudah terbit dan beredar berupa buku, novel, puisi, esai dan drama — perlu juga mendapatkan perhatian bersama. Masih banyak sebenarnya karya-karya sastra dunia, yang klasik dan yang mutakhir, dari Barat dan Timur yang perlu diindonesiakan. Begitu juga sastrawan-sastrawan dunia yang sudah mendapat hadiah novel; karya-karya bukannya harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain akan menjadi kebanggaan nasional, kegiatan kultural semacam ini akan juga memperkaya khazanah sastra kita, dan sekaligus merupakan tantangan dan jawaban terhadap bangsa Indonesia dan perkembangannya. Hasil-hasil terjemahan ini nanti akan ikut dinilai untuk mendapat penghargaan atas dasar mutu terjemahannya.

Sudah tentu masih ada bentuk-bentuk lain yang patut kita pikirkan dan dapat dimasukkan ke dalam kategori ini, yakni bagaimana karya-karya sastra Indonesia agar diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa asing, serta hubungannya dengan penilaian dan pemberian penghargaan, meskipun kita perlu lebih berhati-hati, karena bukan tidak mungkin karya sastra Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa asing itu asal diterjemahkan, tanpa melihat mutu.

Lembaga-lembaga seperti Yayasan Buku Utama, DKJ dan badan-badan lain, termasuk penerbit-penerbit buku dan surat kabar, sudah sepatutnya bila mulai juga mendorong adanya usaha ke arah itu. Tidak kurang penting dan artinya karya-karya terjemahan sastra dunia ini lebih banyak diperkenalkan, yang dengan adanya kegiatan ini berarti juga lebih mengembangkan dan meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih luas. Penilaian dan pemberian penghargaan untuk buku sastra terjemahan terbaik yang sudah terbit akan memberi arti lain dan khas dalam perkembangan sastra di Indonesia dewasa ini dan masa yang akan datang. Di negeri orang kegiatan demikian sudah biasa dilakukan, seperti yang sudah dilembagakan oleh Japan Society of Translators yang setiap tahun memberikan hadiah Japan Translation Culture untuk karya terjemahan. Ada kalanya acara ini diikuti juga oleh penerbit surat kabar sebagai sponsor, seperti yang pernah dilakukan oleh *Mainichi Shimbun* misalnya. Tetapi di Indonesia, bila langkah ini dapat dimulai dan dikembangkan, akan dicatat sebagai yang pertama kali.

Ali Audah

GUY DAVENPORT

KOMEDI PAHIT SAMUEL BECKETT

Samuel Beckett yang dilahirkan pada hari Jumat tanggal 13 Desember tahun 1906 telah menjalani karir yang tersembunyi sejak Marcel Proust. Sampai tahun 1952, hanya beberapa orang telah mengenal karyanya atau mendenar namanya, walaupun James Joyce dikatakan telah mengetahui sebagian novel *Murphy*-nya di luar kepala.

Kemashuran Beckett yang datang tiba-tiba itu berasal dari pementasan lakon *Waiting for Godot* yang pesimistik, kelam dan riang, di mana dapat ditemui dua orang terlantar yang rasa humornya miring seperti Laurel dan Hardy, sedang menunggu kedatangan seorang laki-laki bernama Godot, yang ternyata sama sekali tidak pernah muncul. Pada saat Beckett sedang mengerjakan lakon yang membuatnya terkenal itu, ia telah menulis lima novel, yang karenanya menjadi novel yang paling lucu dan tidak diragukan lagi yang paling pesimistik yang pernah ditulis dalam bahasa Inggris atau Perancis atau kedua-duanya, karena di antara ke-eksentrikan Beckett, ada kenyataan aneh bahwa sesudah menulis dengan cemerlang dalam bahasa Inggris selama 17 tahun, ia memutuskan untuk menulis dalam bahasa Perancis.

Karena tema Beckett adalah kemenangan atau tampanan terhadap kemenangan manusia dalam setiap kemalangan yang telah ditimpakan alam dan masyarakat terhadapnya, orang mencurigai penulisan Beckett dalam bahasa Perancis hanya merupakan sikap komisnya yang lain.

Murphy, novelnya yang pertama, telah dipublikasikan pada tahun 1938. Di dalamnya, untuk pertama kalinya Beckett menciptakan karakter standarnya, yaitu seorang manusia yang jatuh mis-

kin secara ekonomis dan spiritual, di mana keinginan kuatnya adalah mendapatkan kehampaan dan kedamaian-jiwa seperti Hindu dengan terus-menerus bermeditasi di kursi goyang kayu, satu-satunya barang yang dimilikinya. Sesudah hampir terbebaskan dari penjelajahan filosofi secara pelacuran bebas, ia terbawa ke-keberantakan peledakan gas, dan abunya telah mengguyur toilet Teater Abbey di Dublin, suatu kebisingan yang dapat didengar di atas panggung.

Novel *Watt* berkepentingan dengan penjelajahan lain seperti itu, tetapi menjadi semakin lebih parah, karena pahlawannya lebih lanjut menjadi jompo dan hadir dalam lingkungan yang semakin tidak dapat dijelaskan, dalam rumah tangga Tuan Nott yang tingkah lakunya aneh, membingungkan dan yang eksistensinya diragukan.

Ada novel lain yang termasuk periode ini, *Mercier et Camier*, yang tidak pernah dipublikasikan, walaupun ini merupakan salah satu karyanya yang paling komis. Bila mediumnya film dan bukan prosa, novel itu akan sejajar dengan salah satu film bisu dari zaman Buster Keaton. Novel ini menceritakan tentang petualangan sial dua orang Irlandia yang mencari-cari sepeda yang terpecah-pecah bagiannya melalui hujan yang tak kunjung berhenti, di kereta api dan di lorong-lorong yang menurun. Mengapa novel ini tetap tidak pernah dipublikasikan, tidak seorang pun tahu.

Watt mengambang terus selama bertahun-tahun, seakan-akan percetakan belum lagi ditemukan; novel itu akhirnya dibawa ke Paris dalam suatu seri *Travellers Companion* dari Olympia Press, walaupun karya yang kurang pornografis belum pernah

dituliskan saat itu.

Karya besar Beckett di antara novel-novelnya adalah serangkaian tiga novel : *Molloy*, *Malone Dies* dan *The Unnameable*. Di sini kejeniusan komisnya menampakkan diri dalam semua pesimisme yang aneh. Molloy, yang kemungkinan merupakan karakter komis terbesar dalam sastra berbahasa Inggris sejak para pahlawan Smolett pada abad ke-18, adalah seorang Irlandia kuno yang kesehatannya semakin memburuk. Ia menceritakan kisahnya sendiri dengan suara yang sama sardonisnya dengan kisah jenaka Irlandia. Sewaktu kita pertama kali berjumpa dengannya, ia hanya bisa mengendarai sepeda yang sama bobroknya seperti dirinya, dan sewaktu terakhir kali kita menjumpainya, ia hanya bisa menggelinding. Tanpa alasan yang jelas, Molloy merupakan obyek persekusi seorang manusia bernama Moran, yang dapat dianggap sebagai karakter terjahat dan manusia gila yang paling menyakitkan yang pernah ada di semua kepustakaan.

Malone adalah seorang progresif atau retrogresif yang merosot moralnya. Seperti Molloy, ia menceritakan kisahnya sendiri, atau nampaknya menuliskannya dengan pensil pendek, dan novel ini berakhir pada pertengahan kalimat sewaktu pensilnya telah habis.

The Unnameable mencapai suatu kemutlakan Beckettian: pahlawannya telah lupa siapa dirinya, dan kita perlu berpuas hati dengan perkiraan-perkiraan yang salah.

Identitasnya yang paling masuk akal membuat kita percaya bahwa ia adalah seorang tak berkaki dan tak bertangan yang diam di dalam suatu kendi susu di luar restoran Irlandia. Daftar makanan restoran direkatkan di bagian luar kendi itu dan pada keadaan cuaca buruk, tutupnya dikenakan di atasnya.

Orang dapat beranggapan bahwa *The Unnameable* hanya dapat merupakan akhir dari suatu usaha keras Beckett untuk menciptakan kesusastraan tentang ketak-berdayaan dan imobilitas, tetapi dirinya dapat melakukan hal yang lebih baik, dan pada tahun 1961 ia mempublikasikan suatu novel tentang manusia yang hadir dalam suatu dunia yang keseluruhannya terdiri dari lumpur, acakan kaleng bekas makanan dan bukaan kaleng yang sama acaknya. Dalam dunia ini orang hanya dapat merangkak secara menyakitkan dan lambat; berbicara tidaklah mungkin dilakukan, karena mulut orang itu penuh dengan lumpur dan penglihatannya dibatasi karena tidak dapat mengangkat kepala dengan sangat tinggi. Dan Beckett tetap hanya menempatkan dua karakter dalam novel ini; mereka bertemu dan mereka berkomunikasi dengan tusukan-tusukan bukaan kaleng.

Lakon-lakon Beckett mengikuti arah yang sama menuju eksistensi dengan penderitaan total. Lakon-lakon tersebut dimulai dengan *Waiting For Godot* dan semakin menjadi buruk secara filosofis, seperti hal novelnya. Sejauh ini, sesudah 10 lakon, ia telah mencapai suatu panggung kosong dengan tak-satu hal pun terjadi, kecuali jeritan tersembunyi di sayap panggung.

Beckett telah menulis untuk radio, televisi dan film, dan selalu mengadaptasi karya seninya sesuai dengan persyaratan khusus mediumnya.

Beckett merupakan seorang penulis berbahasa Inggris yang paling ulung dalam hal tehnik sejak rekan senegarannya di Irlandia, James Joyce. Oleh para kritisi, Beckett dianggap sepihak dengan para eksistensial Perancis — yang kemungkinan salah, karena karya seninya merupakan pengembangan logis dari penulisan komis Irlandia, yang selalu pahit, singkat dan kelam. Beckett hanya membawa pengandaian komedi Irlandia ke-keabsurditasan puncaknya, dan karenanya dalam seabad perang total ia telah menuliskan satu pernyataan besar tentang keadaan sulit manusia yang dahsyat dan dapat terbebaskan secara samar-samar.

* * *

Ringkas an berikut ini berasal dari novel Samuel Beckett, *Molloy*, kisah pertama dari suatu trilogi yang mencakup *Malone Dies* dan *The Unnameable*. Ringkasan ini telah diterjemahkan dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Inggris oleh Patrick Bowles bekerja sama dengan Guy Davenport.

Malam itu aku telah mengalami suatu kejadian hebat dengan anak lelakiku. Aku tidak ingat tentang apa. Tunggu, hal itu mungkin penting.

Tidak, aku tidak tahu. Aku telah mengalami banyak kejadian bersama anak lelakiku. Pada saat kejadiannya, hal itu seharusnya nampak sebagai suatu adegan seperti yang lainnya, itu semua yang kuketahui.

Aku pasti mendapatkan manfaat dari hal tersebut, seperti yang selalu terjadi; terima kasih untuk tehnikku yang sempurna, dan membimbing dirinya dengan tepat kepada perasaan yang benar dalam perbuatannya yang salah. Tetapi esok harinya kusadari kesalahanku.

Karena pada saat terbangun dini hari aku dapatkan diriku sendirian di tempat berteduh itu, aku yang selalu bangun lebih dahulu. Lagi pula naluriku mengatakan bahwa aku telah sendirian selama beberapa waktu, nafasku tidak lagi berbaur dengan nafas anakku; di tempat berteduh yang sempit itu ia telah bangun, di depan mataku.

Bukan karena kenyataan bahwa ia telah meng-

hilang dengan sepedanya semalam atau karena perasaan bersalahnya, itu hanya merupakan rasa ingin tahu yang berlebihan saja. Dan aku pasti akan mendapatkan alasan-alasan yang baik dan berharga untuk hal ini, bila hal ini telah mencakup semuanya. Sayangnya ia telah membawa pula ransel dan jas hujannya. Dan dalam tempat berteduh itu tak terdapat sesuatu pun, juga tidak di bagian luarnya; sama sekali tidak ada sesuatu pun.

Dan itu belum semuanya, karena ia telah pergi bersama sejumlah besar uang; ia yang hanya berhak mendapatkan beberapa *pence* dari waktu ke waktu untuk kotak tabungannya. Sejak waktu itu ia telah menangani segalanya, di bawah pengawasanku tentu saja; dan khususnya dalam hal berbelanja, aku telah bersedia menempatkan rasa percaya tertentu dalam dirinya untuk masalah uang. Dan ia selalu memiliki sejumlah uang yang jauh lebih banyak di sakunya, lebih banyak dari seperlunya. Dan dengan maksud membuat semua ini nampak lebih memungkinkan, aku akan menambahkan hal-hal berikut ini.

Pertama, aku menginginkan dirinya belajar tentang tata buku yang mempunyai dua baris catatan dan aku telah mengajarkan dasar-dasarnya.

Kedua, aku tidak lagi dapat diganggu dengan hal-hal sepele yang menyulitkan ini, yang suatu kali pernah merupakan kesukaanku.

Ketiga, aku telah mengatakan padanya agar berhati-hati mengendarai sepeda keduanya yang ringan dan murah itu. Karena kendaraan itu melelahkan dan aku juga telah melihat saatnya semakin tiba, di saat mana anakku tidak lagi kuat menggenjot sepeda memboncengiku. Dan aku yakin aku mampu, lebih dari itu, aku tahu aku mampu, dengan sedikit latihan, untuk belajar menggenjot dengan satu kaki. Dan kemudian aku akan mendapatkan kembali tempatku yang pantas, maksudku dalam mobil *van*. Dan anakku akan menuruti kemauanku. Dan kemudian skandal itu akan musnah, skandal yang menyatakan bahwa anakku menipu diriku, karena ia membelok ke kiri sewaktu kusuruh belok ke kanan, atau belok ke kiri, atau jalan lurus sewaktu kusuruh belok ke kanan atau ke kiri, seperti yang belakangan lebih sering dilakukannya.

Itulah semua yang ingin aku tambahkan.

* * *

Tetapi sewaktu memeriksa buku-sakuku, aku mendapatkannya berisi tidak lebih dari 15 *shilling*, dan ini membuatku berkesimpulan bahwa anakku telah merasa tidak puas dengan jumlah uang yang dimilikinya, tetapi sebelum pergi ia telah memeriksa semua sakuku, sewaktu aku tertidur. Dan hati manusia begitu ganjilnya, karena perasaan pertama-

ku adalah ucapan terima kasih bagi dirinya yang telah meninggalkan sejumlah kecil uang ini, yang cukup untuk tetap meneruskan hidup sampai bantuan tiba, dan dalam hal ini aku melihat adanya sejenis perasaan yang halus!

Aku karenanya tinggal sendirian dengan tasku, payungku (yang dengan mudah dapat dibawanya pula) dan 15 *shilling*, dan menyadari bahwa diriku diterlantarkan kedinginan, dengan pemikiran mendalam dan tanpa persiapan; di Ballyba halnya memang begitu, bila memang aku berada di Ballyba, tetapi itu masih jauh dari Bally. Dan aku tetap tinggal selama beberapa hari, aku tidak tahu berapa lama, di tempat di mana anakku telah menelantarkanku, makan persediaan terakhirku (yang dapat dengan mudah diambilnya pula), tanpa melihat seorang manusia pun, tak-berdaya untuk melakukan sesuatu, atau pada akhirnya cukup kuat untuk melakukan tak-sesuatu pun.

Karena aku tidak memiliki daya hayal, aku tahu segala sesuatunya akan berakhir, atau akan dimulai kembali, hal ini sedikit menggangguku, aku hanya perlu menunggu. Dan hanya untuk kesenangan serta untuk kebbaikanku sendiri, aku menghamburkan pemikiran demikian bersama angin dan aku bermain-main dengan pengharapan bahwa keabadian anak turunanku, harapan-harapan yang kekanak-kanakan seperti misalnya setelah anakku telah reda kemarahannya, ia lantas merasa kasihan pada diriku dan kembali untukku! Atau bahwasanya Molloy, yang kampungnya di sini, akan datang kepadaku karena aku tak mampu datang menjumpainya, dan ia akan berteman denganku, dan berkelakuan seperti ayah pada diriku, dan membantuku melakukan apa yang perlu kulakukan, sehingga Youdi tidak akan marah padaku dan tidak menghukumku!

Ya, aku biarkan pemikiran demikian menguyur ke dalam diriku dan tumbuh semakin kuat, mencerahkan dan menyenangkan diriku dengan beribu bayangan indah, dan kemudian aku menghapuskan pemikiran demikian dengan sapuan kemuakan kuat, kubersihkan diriku dari pemikiran demikian dan menjelajahi rasa puas atas kehampaan yang telah mencemari diriku.

Dan pada sore hari aku menuju ke gemerlapan Bally, aku menatapnya bersinar semakin terang, lalu sinar itu hampir kesemuanya menghampiriku, cahaya kecil manusia-manusia ketakutan berkelip. Dan kukatakan dalam hati, apa mungkin aku berada di situ sekarang, tetapi malangnya ya!

Dan demi Obidil, kepada siapa aku telah berulang kali berbicara sampai sekarang, dan kepada siapa aku ingin berjumpa bertatap-muka; yang dapat kukatakan demi dirinya ialah bahwa aku tidak

pernah berjumpa dengannya, baik secara tatap muka ataupun secara samar-samar; mungkin tidak ada pribadi demikian, itu pun tidak mengherankan diriku.

Dan tentang pemikiran hukuman yang akan dikenakan Youdi pada diriku, aku dicengkram oleh rasa sangat gembira, sehingga aku tak dapat tertawa sedikit pun, dan wajahku menggambarkan rasa sedih dan ketenangan. Tetapi seluruh tubuhku berguncangan dan bahkan kakiku gemeteran, sehingga aku perlu bersandar ke suatu pohon atau semak; sewaktu kuingin berdiri, payungku tidak lagi sanggup menyangga tubuhku yang jatuh. Tawa yang aneh memang, dan tidak diragukan lagi aku telah salah memberinya nama, mungkin karena ketidak-cekatan atau pengabaian.

Dan seperti diriku, masa lampau yang tak habis-habisnya, aku perlu katakan bahwa hal tersebut saat ini jauh dari pemikiranku. Tetapi ada saat-saat tertentu di mana hal itu tidak terlampaui jauh diriku, sewaktu aku nampaknya tertarik ke arahnya, seperti pasir ke arah gelombang air laut, memuncak dan berbuih aku perhatikan di sini ada sedikit degupan yang sekali waktu pernah hilang dari hatiku, di rumahku, sewaktu seekor lalat terbang rendah di atas asbak, membuyarkan sedikit abu dengan gerak sayapnya.

Dan aku semakin menjadi lemah dan semakin lebih puas. Selama beberapa hari aku tidak makan sesuatu pun. Aku mungkin dapat mencari buah beri dan jamur, tetapi aku tidak bernafsu untuk hal itu. Aku tetap tinggal sepanjang hari di tempat berteduh itu, dan secara samar-samar mengharapkan jas hujan anakku, dan aku merangkak pada sore hari untuk menyenangkan hati di Bally. Dan walaupun menderita sakit sedikit karena angin dan keram perut, aku merasa betul-betul sangat puas hati, puas dengan diriku sendiri, berbesar hati dan terpesona atas kemampuanku. Dan aku berkata pada diriku sendiri, aku tidak lama lagi akan kehilangan kesadaran, hanya tinggal menunggu saatnya saja. Tetapi kedatangan Gaber telah menghentikan perasaan senang ini.

* * *

Catatan :

Hadiah Nobel Kesusasteraan tahun 1969 jatuh ke tangan Samuel Beckett, yang umumnya tidak dikenal dan tidak dibaca orang sampai dipentaskannya lakon *Waiting For Godot* pada tahun 1952. Atas tema lakon ini, Beckett mengatakan : "bukan kepustusaan, melainkan pengharapan. *Godot* adalah ke-

hidupan-tidak-bertujuan, tetapi selalu dengan unsur pengharapan." Gaya Beckett dijelaskan sebagai "suatu campuran puitik dari pernyataan, pernyataan-ulang, pertanda, resonansi, dan sebagian terbesar, keheningan." Pengaruh besarnya pada drama modern telah diakui dengan bebas oleh para penulis lakon muda seperti Edward Albee dan Harold Pinter.

Apresiasi dalam tulisan ini bagaimana pun mengingatkan akan novel-novelnya yang enigmatik, tanpa-plot, tentang orang-orang yang terlantar, yaitu karya-karya yang tidak dibaca secara luas, tetapi menurut pendapat Guy Davenport terbukti merupakan sumbangan utama Beckett bagi kesusasteraan kontemporer. Sebagai seorang penyair dan kritisi, Guy Davenport mengajar kesusasteraan di Universitas Kentucky dan bekerja sebagai editor pembantu di *National Review*. Artikel ini pernah dimuat di *The Washington Post*.

Saduran esei ini dikerjakan untuk menyambut tulisan Jakob Sumardjo (*Budaya Jaya* 115, Desember 1977, h. 756—757, yang juga pernah diceramahkan di TIM, 7 Nopember 1977), di mana dinyatakan tidak adanya terjemahan esei dan kritik asing (kecuali Peursen : Strategi Kebudayaan), dan yang sudah pernah terbit dalam bentuk buku kebanyakan memuat kritik sastra Indonesia seperti buku-buku Teeuw, Hooykaas dan lain-lain (sebagai tambahan, pada tahun 1983 ini sekurang-kurangnya telah terbit 3 buku tentang kritik dan/atau esei sastra yang masing-masing dikerjakan/disunting oleh Budi Darma, Korrie Layun Rampan dan Pamusuk Eneste). Sebagai orang awam yang tidak pernah menempuh pendidikan formal di bidang kesusasteraan, saya berusaha menerjemahkan esei ini dengan maksud sekaligus mengingatkan pihak-pihak yang lebih kompeten dari pihak sastrawan (dan seniman lainnya) untuk menggiatkan penerjemahan esei dan kritik sastra asing, karena seperti yang telah dinyatakan oleh Jakob Sumardjo, terjemahan tersebut, terutama dari kasanah Barat, perlu sekali sebagai pengimbang karya-karya fiksinya, di samping untuk mencari keterangan dan menelaah teori sastra, dan sebagainya. Pemilihan Beckett di sini ialah karena ia telah merupakan tokoh yang karya-karyanya cukup banyak dipentaskan di sini, di samping karena temanya tentang keterlantaran manusia, ketertarikan manusia, tema yang sudah merupakan keseharian untuk bangsa-bangsa miskin dari dunia ketiga.

* * *

Disadur oleh : Hadrian Sjah R.

SURIPAN SADI HUTOMO

RENDRA DAN SAJAK-SAJAK AWALNYA

Rendra sebagai penyair telah banyak diperbincangkan orang. Misalnya oleh Dr. Rainer Carle (1977), Prof. Dr. A. Teeuw (1979), Drs. Subagio Sastrowardjo M.A. (1980), Drs. Anton Y. Lake (1973), dan lain-lain. Bila kita perhatikan telaah yang dikerjakan mereka itu maka ada satu hal yang dilupakan, yaitu sajak-sajak muda atau sajak-sajak awal Rendra. Sajak-sajak ini luput dari perhatian. Atau memang telaah itu dipusatkan pada sajak-sajak Rendra yang telah "jadi", terutama yang telah terbit berupa buku.

Pada kulit buku *Sajak-sajak Sepatu Tua* (Pustaka Jaya, 1972) terdapat keterangan sebagai berikut: "Sajak-sajaknya yang menarik perhatian mulai diumumkan dalam majalah-majalah di Solo dan Jakarta sekitar tahun 1954. Dan sejak itu sajak-sajaknya terus mengalir."

Dari informasi di atas taulah kita bahwa Rendra pada tahun 1954 telah menulis sajak. Dan informasi ini juga terdapat dalam nomer puisi majalah *Budaya* (No. 3-4, Maret-April 1957) yang terbit di Yogyakarta. Bagaimanakah wujud sajak-sajak Rendra pada tahun itu? Hal ini belum pernah diungkapkan orang dan lagi Rendra tidak mengikutsertakannya dalam buku-buku kumpulan pusinya. Mungkin sajak-sajak ini dianggap oleh Rendra sebagai sajak-sajak latihan.

Membaca sajak-sajak Rendra tahun 1954, 1955 dan 1956 sangat menarik sebab dalam sajak-sajak Rendra ini kita melihat bagaimana Rendra "bergulat" untuk menjadi penyair yang terkemuka. Dalam sajak-sajak ini belum terlihat pengaruh

Lorca seperti yang dikatakan oleh Subagio Sastrowardjo (1980). Misalnya sajak yang berjudul *Gatutkaca Gandrung* yang dimuat oleh majalah *GAMA* pada tahun 1956 di Yogyakarta.

Begini sajak itu:

GATUTKACA GANDRUNG

Gatutkaca anom hati anom
berahi pada hati kitari bulatbumi
ciumi batu-batu kedinginan bibir rindu
cari kekasih gua bota terbongkari
balik-balik kemokalan segala mimpi
Api, ini api! Panas luluh sunyi pada satu.

Dalam sajak pendek (epigram) yang berisi enam baris di atas Rendra mencoba menggambarkan atau menceritakan tingkah laku *Gatutkaca* yang sedang "kasmaran" (jatuh cinta pada seorang wanita). *Gatutkaca* adalah tokoh dunia perwayangan Jawa, anak Wrekudara, dari negeri Ngamarta. Dalam dunia perwayangan Jawa cerita *Gatutkaca* itu menjadi sebuah cerita tersendiri, berjudul: *Rabine Gatutkaca* (Perkawinan *Gatutkaca*). Dalam seni "wayang wong", khusus bagian *Gatutkaca kasmaran*, sering dipertunjukkan sebagai *pethilan* (episode; fragmen). Adapun yang dicintai oleh *Gatutkaca* adalah anak pamannya sendiri. Pamannya itu bernama Arjuna.

Dari sajak di atas kita tahu pula bahwa Rendra memang mempunyai kaitan dengan kebudayaan Jawa. Sehubungan dengan ini apabila ada orang yang menyangsikannya, maka kesangsian itu perlu

ditinjau kembali. Pada awalnya Rendra memang tertarik pada kebudayaan tradisinya dan pada perkembangan selanjutnya kebudayaan itu lalu diramunya dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Salah satu unsur asing itu adalah unsur-unsur sajak Lorca (penyair dari Spanyol).

Di samping itu perlu juga diketahui bahwa kebudayaan Jawa yang telah memikat hati Rendra adalah "kebatinan Jawa". Jadi sebelum Rendra diklasifikasikan sebagai *sastrawan Kristen*, dan kemudian berubah sebagai *sastrawan Islam* (setelah ia berpindah agama), yang bergetar dalam hati Rendra sebenarnya adalah "rasa keTuhanan Jawa" (kebatinan Jawa). Hal ini tampak dalam sajaknya yang berjudul *Terpisah* yang dimuat oleh majalah GAMA pada tahun 1956. Sajak itu sebagai berikut:

TERPISAH

Racun lagu duka merambat di kelengangan malam kota.

Lampu jalanan dipingsangkan hujan.

Berbaringan rumah-rumah wajahmu ditemboknya.

Kesepian seperti sepatu besi.

Menekur semua menekur dikhianati bulan.

Engkau bulan lelap tidur di hatiku.

Oleh sepi diriku dirampas jalan raya.

Semua didingini kelam dan kedinginan.

Maut atau ribamu di ujung jalan itu.

Di genang air adalah racun duka adalah wajahmu.

Membicarakan penyair yang masih muda, terutama sajak-sajak awalnya, sangatlah berbahaya. Kata *Ajip Rosidi* dalam bukunya *Kesusasteraan Sunda Dewasa ini* (1966): "Berbahaya juga menilai pekerjaan seseorang yang masih muda, karena dalam pertumbuhan selanjutnya mungkin membatalkan segala yang telah dinilai itu." (hal.: 81). Memang benar apa yang dikatakan oleh Ajip Rosidi. Tapi, bagi Rendra, yang bukan muda lagi, yang sudah menjadi tokoh penyair Indonesia modern, tentulah bila ada orang membicarakan sajak-sajak mudanya, hal itu taklah berbahaya.

Sehubungan dengan hal di atas, maka perlulah sajak-sajak awal Rendra dikumpulkan secara menyeluruh. Hal ini penting sekali untuk melihat kesejarahan bentuk dan isi sajak-sajak Rendra. Dengan begitu kita akan menemukan *kebulatan* Rendra sebagai penyair. Kepenyairan adalah sama halnya dengan pepohonan. Ia mengenal masa muda, dewasa, dan tua. Ia mengenal masa kelahiran, hidup, dan kematian. Ketiga masa ini perlu kita kenal sebaik-baiknya. ***

KILASAN

**Tengul* karya Arifin C. Noer telah berulang-ulang dipentaskan. 3 April 84, kelompok drama Teater Luka, sutradara Bambang Dwi mempertontonkannya di Teater Arena TIM. Kelompok drama Teater Luka, telah berhasil meraih beberapa kemenangan dalam festival teater ke XI, tahun 1983 DKJ.

*Afrizal Malna, 5 April '84 membacakan sajak-sajaknya di bawah judul *Abad Yang Berlari* di Teater Tertutup TIM. Banyak pengamat yang melihat pementasan itu menganggap pembacaan Afrizal berhasil. Dia memang berhasil! Sebab sebulan kemudian, 5 Mei 1984, ia naik pelaminan menikah dengan tunangannya Herawati Hermanu.

*S.M.Ardan adalah dulunya pengarang cerpen khas Betawi. Dalam perjalanan kepengarangannya, dia tetap menopang kesenian khas Betawi. 7 April '84 Perkumpulan Lenong "Cinta Damai" di bawah koordinator S.M. Ardan naik pentas di Teater Halaman TIM membawa lakon *Disangka Dukun*.

*Tujuh film dari tujuh sutradara dipertunjukkan di Teater Tertutup dalam Pekan Film Indonesia 1950 - 1980, 9 s/d 15 April. Film-film itu adalah *Darah Dan Doa* (1950-USmar Ismail), *Matt Dower* (1969-Nya Abbas Akup), *Wajah Seorang Laki-laki* (1971-Teguh Karya), *Bulan Di Atas Kuburan* (1973-Asrul Sani), *Si Mamad* (1973-Sjumandjaja), *Pengemis & Tukang Becak* (1978-Wim Umboh) dan *Rembulan & Matahari* (1980-Slamet Rahardjo). Pemutaran ini dimaksudkan sebagai bandingan pada gejala pembuatan "Film Borongan" yang melanda perfilman nasional dewasa ini.

*Teater Dinasti Emha mementaskan *Patung Kekasih* di Sitihiinggi Keraton Solo 22 April. Naskah ini digarap tiga seniman, Simon Hate, Fajar Suharno dan Emha Ainun Najib. Kemudian pada bulan April ini juga Emha bersama kelompok yang sama akan baca puisi di kampus Universitas Sebelas Maret, Solo dan di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Dilahirkan 28 Juli 1948 di Jombang, meninggal 1 Mei 1984 di Jakarta. Itulah perjalanan hidup dan karir pelukis muda usia *Toto Riboedijanto*. Dia meninggal justru pada saat menyelenggarakan pameran (30/4 s/d 6/5 di Balai Budaya Jakarta



HANTAM KROMO BIKIN KEQI

F. RAHARDI

SEANDAINYA saya hanya menulis yang wajar-wajar saja dalam *Cacat Latar yang Fatal* (Horison 1/1984) tanpa adanya embel-embel *hantam kromo* segala macam, maka Ahmad Tohari konon tidak akan begitu *keqi*. Begitulah kira-kira yang dapat saya tangkap dari tulisannya *Kecongkakan Akademik dalam Kritik Sastra* (Horison 3/1984). Syukur alhamdulillah, sebab pernyataan saya yang konon meskipun bersahaja tapi sangat tidak simpatik tersebut saya tulis bukannya tanpa dasar.

Selain *keqi* terhadap istilah *hantam kromo*, Ahmad Tohari barangkali pula menyebut bahwasanya dia adalah orang dusun yang akrab dengan lingkungannya, sementara saya adalah seorang akademikus, guru biologi, kutu buku, jalan pikiran linier, berada di atas menara gading dan sebagainya. Itu salah besar.

Dalam tulisannya tersebut, Ahmad Tohari juga menyebut-nyebut bahwa saya tidak konsisten lantaran mencabut surat pembaca saya untuk Kompas. Justru dengan mencabut tulisan saya yang belum terlanjur dimuat tersebut, saya telah mengikuti aturan main yang baik dalam dunia tulis menulis. Ceritanya begini. Seusai kirim surat pembaca tersebut, saya banyak bercerita kepada kawan-kawan perihal cacat latar dalam Ronggeng Dukuh Paruk, umumnya mereka menyuruh saya membeberkannya di *Horison*. Hilangnya soal ular hijau dalam artikel saya di *Horison*, bukannya lantaran saya tak berhasil menemukan referensinya di buku-buku. Saya tahu bahwa ular hijau memang tidak pernah makan burung dewasa yang sehat—walafiat sehabis kawin. Biasanya dia memang hanya makan anak burung, kodok atau kalau toh makan burung dewasa paling burung yang lagi sakit-sakitan. Kenapa? Karena burung dewasa yang sehat, sulit ditangkap.

Saya berkesimpulan bahwa tanggapan Ahmad Tohari terhadap tulisan saya, pada hakikatnya hanya lebih mempertegas bahwa dia sebenarnya sama sekali tidak akrab dengan permasalahan yang tengah dibicarakan. Saya sadar bahwa bila tanggapan tersebut saya uraikan lebih lanjut, maka yang ada kemudian bukannya ngomong-ngomong soal sastra tapi debat kusir tentang masalah biologi. Tapi apaboleh buat. Ronggeng Dukuh Paruk sudah terlanjur mengorbit dengan cap dagang *Punya Latar Lingkungan Pedesaan yang memikat*, ironisnya justru di situlah letak cacatnya.

Soal lampu Ahmad Tohari bilang, kan ini lagi coba-coba. Jadi lampunya juga seadanya. Saya tahu. Tapi masalahnya bukan itu. Lampu minyak dengan cincin penerang seperti yang dikemukakan Ahmad Tohari dalam Ronggeng Dukuh Paruk, kalanya ditaruh di luar ruangan untuk penerangan ronggeng itu

kurang terang dan akan mati-mati melulu kena angin. Kalau saja Ahmad Tohari menguasai masalah ini karena mengaku sebagai anak dusun, tentu akan dijelaskan bahwa dalam acara tersebut lampu akan mati-mati terus kena angin atau untung tidak ada angin hingga lampunya selamat.

Ahmad Tohari juga menyebut saya tidak tahu soal capung, padahal justru sebaliknya. Capung itu tidak mau hinggap di tanah, karena binatang itu nalurinya tajam. Kalau dia hinggap di tanah, jarak pandangannya ke alam jadi sangat sempit. Akibatnya musuh-musuhnya akan lebih mudah mendekatinya untuk menyergap. Itulah sebabnya dia lebih senang hinggap di tempat yang agak ketinggian.

Masalah alap-alap yang saya sebutkan tidak pernah menangkap mangsanya dengan cakar juga di bantah oleh Ahmad Tohari. Katanya alap-alap sekaligus menangkap dengan cakar lalu mematuk. Begitu mau hinggap, mangsa yang masih ada di cakar tersebut buru-buru dipindahkan ke paruh sebab kalau tidak bagaimana elang mau hinggap? Begitulah pernyataan Ahmad Tohari. Waktu kecil dulu saya pernah mengejar elang yang menangkap anak ayam saya. Yang saya saksikan ya dengan cakar menerkamnya. Begitu hinggap di dahan, elang tersebut ya langsung hinggap begitu saja dengan cakar yang masih mencengkeram mangsanya. Dan sekarang, dalam acara tivi yang sering saya saksikan, burung elang yang menangkap mangsanya ya persis seperti yang pernah saya sebutkan tadi. Begitu pula dalam film-film, buku serta gambar-gambar yang saya saksikan kemudian. Jadi kalau elang di Dukuh Paruk menangkap pipit dengan paruh, ini memang istimewa demi efek dramatis. Boleh saja.

Ahmad Tohari telah keliru menafsirkan bahwasanya saya ini akademikus, mungkin tamatan IPB. Anggapan demikian timbul barangkali lantaran dia tahu bahwa saya kerja dimajalah pertanian. Itulah sebabnya dia menganggap bahwa saya tidak tahu menahu soal singkong dan gaplek lantaran yang saya hadapi adalah singkong yang disimpan di laboratorium. Keliru mas. Saya pernah mengecap yang namanya *leye*, *gogik*, *tiwul*, *gatot* dan lain-lain dan tahu bagaimana proses pembuatannya. *Leye* itu singkong yang sengaja dibusukkan sampai hancur. Baunya jeles bukan main, rasanya juga tidak seenak beras Cijur. *Gatot* itu singkong yang juga dibusukkan sampai hitam berjamur. Tapi semua tadi nilai kalorinya tinggi. Kita ngomong soal kalori lo, bukannya gizi. Tapi Ahmad Tohari mengatakan bahwa singkong-singkong tersebut kalorinya rusak. Itu salah besar. Pertama, orang desa itu justru pintar menyimpan bahan makanan. Mereka biasa menaruh singkong kering mereka di para-para di atas tungku.

Asap dan suhu panas dari tungku punya daya pengawet yang tinggi. Ini diketahui oleh orang desa. Jadi jangan anggap orang desa itu bodoh hingga membiarkan begitu saja singkong mereka hingga jadi rusak. Lagi pula, singkong yang rusak, baik oleh bakteri (leye, tapai), oleh jamur (gatot), atau serangga (galek), kalorinya tidak pernah rusak. Justru dengan rusaknya fisik singkong tersebut oleh bakteri, jamur atau serangga, bahan makanan tersebut malah lebih mudah dicerna oleh perut manusia. Saya tahu bahwa sebenarnya Ahmad Tohari agak kebingungan dengan istilah karbohidrat, kalori dan gizi. Kenapa istilah-istilah itu disebut? Kan lebih enak dan lebih sederhana bilang bahwa orang-orang dukuh Paruk itu kurang makan begitu saja?

Debat kusir soal biologi ini masih akan saya teruskan. Dadap srep dan dadap duri itu jumlahnya sama banyak. Malah di kampung-kampung tertentu, terutama yang berhawa panas, jumlah dadap duri jauh lebih banyak dibandingkan dengan dadap srep. Jadi membandingkan dadap dengan kerbau jelas keliru. Kerbau *bulai* (albino) atau belang (di Sulteng) itu memang sangat jarang. Jadi kalau ada orang menyebut kerbau, asosiasi kita warna bulunya pasti hitam, tak pernah terlintas ke benak kita adanya kerbau bulai meskipun di pembicara tak menyebutkannya. Tapi kalau disebut dadap, orang Jawa pasti akan tanya: dadap apa? Dadap srep atau dadap duri? Pun membandingkan bianglala di langit dengan pelangi yang dibikin oleh anak-anak dengan cara menyemprotkan air melawan sinar matahari jelas tidak masuk akal. Pengetahuan Ahmad Tohari di bidang perpelangan ternyata juga masih rendah. Orang Jawa itu kenal 3 macam pelangi atau bianglala. Pertama *kluwung* yang merupakan tangganya para bidadari dan bentuknya melengkung setengah lingkaran. Kedua *tejo* yang merupakan pertanda turunnya semacam berkah atau keberuntungan, bentuknya cuma sepotong dan bisa berada di langit mana saja. Ketiga *kalangan* yang bentuknya melingkar 360 derajat dan mengelilingi matahari yang sedikit disaput awan pada waktu sekitar tengah hari. Itu semua dalam bahasa Indonesia disebut pelangi atau bianglala.

Ahmad Tohari mengakui bahwa *burangrang* dan *kamitua* adalah istilah di kampungnya atau istilah Dukuh Paruk. Mungkin pada waktu menulis Ronggeng Dukuh Paruk, Ahmad Tohari tidak pernah memikirkan bahwa novel tersebut bakal dibaca oleh bangsa Indonesia yang bahasa daerahnya macam-macam hingga tidak akan tahu istilah-istilah Khas dukuh Paruk.

Soal bunga sedap malam Ahmad Tohari toh masih juga berkelit. Bukankah rombongan ronggeng sebelum srintil ada kemungkinan dipanggil sampai ke Baturaden lalu pulangnyanya bawa oleh-oleh bunga se-

dap malam itu tergolong bunga yang sulit perawatannya meskipun tak serumit gladiol atau krisan. Kanya dukuh Paruk itu sudah lama tak punya ronggeng. Jadi datangnya bunga sedap malam ke dukuh paruk jelas sudah lama juga. Apakah orang-orang desa yang miskin seperti orang dukuh Paruk itu masih sempat merawat bunga sedap malam hingga tetap dapat hidup lestari berbunga setelah sekian lama. Mungkin saja kalau orang Dukuh Paruk jauh lebih mementingkan keindahan bunga daripada perut. Mengenai soal kodok, Ahmad Tohari masih juga meragukan pengetahuan saya. Ketahuilah, bahwa waktu kecil saya paling gemar mencari kodok hijau di sawah. Waktu jadi guru SD saya juga sering tidur di hutan bersama para mandor serta pak polisi hutan yang saya tempati. Jadi saya hafal suara kodok hijau dan katak pohon. Lebih-lebih setelah di Jakarta saya banyak belajar soal perkodokan gara-gara ada order untuk menulis buku mengenai beternak kodok. Untuk itu saya bukan hanya nongkrong di perpustakaan seperti yang di duga Ahmad Tohari, tapi keluyuran ke tempat-tempat orang beternak kodok, ke rawa-rawa, sungai yang banyak kodok batunya, ke Lembaga Biologi Nasional/LIPI, ke Museum Zoologi dan sebagainya. Dan alhamdulillah, buku saya soal kodok yang sudah cetakan ke empat itu toh belum juga dibantah orang.

Sebenarnya masalahnya sangat sederhana. Ronggeng Dukuh Paruk tetap saya anggap sebagai novel yang cukup baik dan menarik. Adatiga masalah sentral yang menonjol dalam novel tersebut. Ronggeng, Permasalahan di Dukuh Paruk dan Lingkungan pedesaan berikut flora serta faunanya. Sebagai seorang pemula, Ahmad Tohari sudah cukup menguasai teknik-teknik dasar menulis prosa, baik penokohan, alur, maupun latar. Sayangnya, keterampilan tersebut tidak diimbangi dengan ketelitian atau kejelian untuk mengamati lingkungan. Saya memang tahu bahwa latar novel tersebut memang ada di kawasan desa kelahiran serta tempat tinggal sang penulis setelah "mudik" dari Jakarta. Tapi hanya itu saja belum cukup untuk bekal melukiskan sebuah latar yang dapat dipertanggungjawabkan secara akal sehat. Seorang sastrawan selalu dituntut untuk peka terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam hal ini sebenarnya yang bersikap sok ilmiah bukannya saya dengan tulisan saya terdahulu, tapi justru Ahmad Tohari sendiri. Novelis yang baik justru hanya akan menceritakan apa yang dilihat, didengar dan dihayati di sekitarnya sesuai dengan persepsinya sebagai seorang pengarang.

Tentang kritik Ahmad Tohari terhadap cerpen saya *Kucing dan Burung* yang pernah dimuat di *Horison* tahun lalu, saya tak perlu mengomentari atau membela diri. Silahkan! ***

"40"

PUTU WIJAYA

Tepat pada hari ulang tahun yang keempatpuluh, Robot menyelenggarakan upacara penguburan untuk dirinya sendiri. Setelah bertahun-tahun memikirkan hidupnya, ia memutuskan untuk mengakhiri masa hidup Robot sekian saja. Kemudian meneruskan sebuah sejarah baru, sebagai manusia dengan tampang batin lain yang bernama Srobot.

Rekan-rekannya menganggap tindakan tersebut seperti sebuah lelucon yang mahal. Karena upacara penguburan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, seakan-akan Robot benar-benar terbaring di dalam peti mati. Semua tata-cara pemakaman dipenuhi. Ia sendiri selalu berada di sisi peti dengan air mata bercucuran. Tampaknya aneh dan menggelikan dengan kepala digundul ia berusaha keras meyakinkan para hadirin bahwa Robot benar-benar sudah pergi. Tetapi perlahan-lahan, seperti sebuah peristiwa teater, suasana itu merasuk ke dalam jiwa setiap orang. Tidak kurang dari 5 orang yang kemudian ikut menangis. Tidak jelas karena terharu atau teringat kepada kesedihan yang lain.

Sebelum peti mati diulur ke da-

lam lubang, Srobot berdiri di tepi lubang, mengucapkan doa dan berpidato.

"Saudara-saudara sekalian. Hari ini, salah seorang dari warga bumi ini, telah mengakhiri hidupnya dengan caranya sendiri. Ini adalah di luar kehendak Yang Maha Esa. Ini adalah tindakan yang sangat pribadi dan manusiawi, karena Robot, sebagaimana yang kita kenal namanya selama ini, telah merasa tidak ada gunanya lagi meneruskan sejarah hidupnya. Karena ia berpendapat, berkeyakinan, maaf, semuanya kalau dilanjutkan akhirnya hanya akan jadi maaf, jadi tai."

"Ia merasa sudah gagal. Baginya upaya baru harus diperbuat dengan segera. Dan jalan satu-satunya adalah mati. Dengan begitu semuanya akan selesai, seperti sebuah perusahaan yang tutup buku karena bangkrut. Tubuhnya kita kuburkan hari ini, berarti ia sudah meninggalkan dunia untuk selamanya. Ia tidak lagi hadir di antara kita sebagai wujud. Ia sudah masuk ke dalam masa lampau sebagai kenang-kenangan saja."

"Segala kebbaikannya, kalau itu memang ada sekarang hanya menjadi cerita. Tidak bisa ditambah

lagi. Segala perbuatannya yang buruk dengan demikian juga sudah dihentikan dengan sendirinya. Dan kalau ada hutang-piutang yang belum terselesaikan, sebagai akibatnya yang lain, ya terpaksa harus direlakan. Ia tidak meninggalkan ahli waris kepada siapa misalnya kita bisa merundingkan hal-hal semacam itu. Saya sebagai salah seorang sahabat dekatnya, saya ulangi, saya sebagai sahabat Robot, hanya bisa meminta maaf atas nama almarhum, kepada mereka yang masih punya hutang materiil maupun moril, agar merelakan segalanya. Dalam hal ini Tuhan Yang Maha Esa akan ikut campur, menghukum Robot atas kelalaian dan dosa-dosanya serta memberikan jalan Anda untuk menerima apa yang seharusnya menjadi hak saudara."

"Mari saudara-saudara pada hari ini kita putuskan hubungan kita dengan Robot. Mari kita iringi kepergiannya ini dengan perasaan rela dan ikhlas. Selama 40 tahun ia telah berusaha untuk hadir; ternyata sia-sia. Ia berpesan semoga kesalahannya tidak diulangi oleh orang lain. Ia membenci dirinya sendiri karena tidak memenuhi harapan dan angan-angannya. Tu-

buhnya, tidak kuat untuk melaksanakan keinginan-keinginannya karena rupanya sudah dikeping olen nasib sial. Tubuh itu sekarang dikubur. Jiwa Robot pun ikut terkubur. Tinggal hanya kesan-kesan yang masih tergores di hati kita, tetapi ini pun sebentar lagi akan terhapus."

"Mari kita berdoa".

Srobot memejamkan mata dan mulai komat-kamit. Banyak orang yang hanya memandang saja, karena mereka belum dapat membiasakan untuk menganggap Robot yang masih hidup sebagai Srobot itu adalah orang lain. Banyak juga yang tersenyum karena merasakan itu sebagai ironi hidup yang sadis. Sementara ulama yang memimpin penguburan itu berusaha menggiring suasana sekhidmat mungkin. Ia berdoa dengan suara yang lantang. Bunyi doanya seperti sebuah bola melenting-lenting di kepala sekitar seratus orang yang menghadiri penguburan itu.

Pelupuk mata Srobot kemudian bergetar. Bola air yang kecil dan

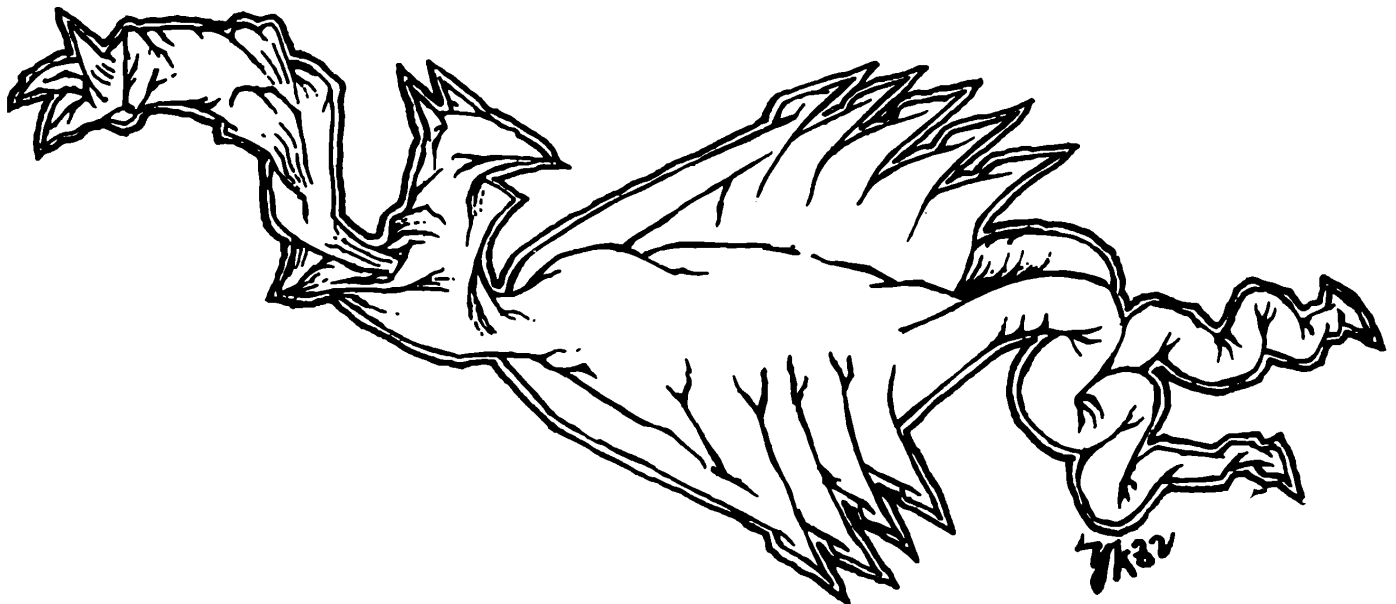
bening mendobrak ke pagar bulu-mata, lalu jatuh menimpa ujung sepatu lelaki itu. Tubuhnya bergetar seperti benteng yang tak mampu menerima peluru meriam. Lalu pipinya basah. Ia terisak-isak. Waktu itu segenap hadirin perlahan-lahan diam. Bagai masuk ke dalam jaring suasana yang aneh, segenap hadirin memalingkan matanya ke bawah. Bau kematian yang selalu terasa sebagai sesuatu yang sumbang, merangkul semua orang. Walaupun hanya sekejap. Tetapi hampir seluruhnya merasakan bahwa tak ada batasnya lagi antara kematian yang sesungguhnya dengan sandiwara itu.

"Selamat jalan Robot, jangan sampai kembali lagi", bisik Srobot sambil berusaha mencabut akar-akar Robot yang masih melilit tubuhnya. Ia membayangkan semacam selongsong melepas dari jiwaganya, yang ia tolakkan sendiri masuk lubang sebelum bongkah-bongkah tanah merah rampung menutup liang lahat. Lebih dari seekor ular yang berganti kulit, ia

berusaha pula menyeberangi semacam disiplin ruang, untuk menjelma kembali. Dalam perjalanan yang sangat sulit akan tetapi waktunya singkat sekali itu, ia memaksakan jarak pada Robot yang kini sudah dipaksa almarhum.

Tetapi alangkah anehnya rasa. Ia bergerak dengan semena-mena. Srobot tiba-tiba saja menjumpai banyak hal yang dapat dipuji pada Robot. Tetapi itu mungkin selalu terjadi pada segala sesuatu yang tak ada lagi. Ia mengingatkan dirinya, bahwa peristiwa yang diciptakannya itu, tidak dimaksudkannya sebagai nyanyian untuk memikat orang menonton sebuah kisah melodrama. Bukan untuk menarik penghargaan buat seorang manusia yang telah berjuang dengan gigih dalam hidupnya yang sudah ditakdirkan hanya sebagai robekan koran. Tetapi tanda baca, dalam sebuah buku, bahwa selanjutnya adalah lembaran baru, dengan tokoh yang tak ada hubungan sama sekali dengan Robot.

"Sebenarnya ini lebih merupa-



kan peristiwa kelahiran seorang baru yang menamakan dirinya Srobot. Dengan wajah baru, pengertian yang berbeda dari yang sudah-sudah. Agar manusia dan lingkungannya, menghadapiku sebagai orang lain, mulai detik ini. Sebagai Srobot, yang pribadi, tingkah-laku dan mudah-mudahan saja riwayat hidup dan nasib berbeda dengan Robot", kata Srobot, beberapa waktu berselang sebelum peristiwa itu berlangsung, kepada rekan-rekannya. "Perlu dicatat", sambungnya sigap, "ini bukan pemberontakan, karena seorang yang tak berdaya seperti saya tidak mungkin memberontak. Ini justru adalah pengakuan, penyerahan saya pada keadaan saya yang lemah, bahkan terlalu lemah. Ini adalah usaha biasa, seperti pedagang kelontong yang tukar haluan jadi pedagang tahu setelah modal habis-habisan. Bukan pemberontakan, karena tidak disertai keyakinan, bahkan terasa sekali sebagai coba-coba."

Sejumlah karangan bunga diletakkan digundukan tanah, mengakhiri peristiwa aneh sore itu. Tak ada bedanya dengan akhir dari sebuah kematian biasa. Srobot seperti melihat serumpun pohon kol mewakili akhir riwayat Robot, bayang-bayang aneh yang tiba-tiba membuat ia agak sangsi. Mungkin-kah ia berhasil melangkah lebih jauh lagi?

Seorang lelaki tua menghampirinya. Menjabat tangan dan menepuk-nepuk pundaknya, tetapi tidak mengucapkan apa-apa. Ia tidak begitu kenal, kecuali satu dua kali pernah merasa berada dalam sebuah pertemuan dengan orang itu. Orang tua itu juga mungkin tidak mengenalnya. Sebagai kewajiban seorang warga kampung, ia hanya datang, untuk mengucapkan belasungkawa karena ada yang mati. Lalu menjabat tangan orang yang ditinggalkan. Atau boleh jadi ia adalah orang pertama yang berusaha untuk memperhitun-

kannya sebagai Srobot.

Setelah itu orang-orang lain ikut menjabat tangannya. Srobot langsung menempatkan dirinya seakan-akan kerabat almarhum. Mengucapkan terima-kasih atas kehadiran setiap orang. Sambil menolak ajakan beberapa orang -- bekas teman lamanya yang berusaha mengingatkan itu sebagai peristiwa edan-edanan. Ini semacam ujian yang sudah diperhitungkannya. Pasti masih akan banyak sekali ujian-ujian yang jauh lebih berat yang akan meminta banyak kesabarannya.

Waktu seorang kawan yang melihatnya sudah seperti saudara mendekat dan berbisik, "Untuk apa melakukan usaha sia-sia begini, kan lebih baik mendekatkan diri pada agama atau usaha-usaha sosial?" Srobot hampir saja tersenyum merendahkan diri, seperti kebiasaan Robot dulu kalau ingin menolak pikiran orang. Tapi begitu teringat bahwa reaksi tersebut kelanjutan dari masa lalunya, Srobot membatalkan senyum itu sambil menoleh ke arah orang lain. Orang itu tertegun, mungkin kecewa atau tersinggung. Srobot buru-buru menghindarinya dengan menempel dekat ulama yang berusaha bersungguh-sungguh berpartisipasi itu.

"Saudara Srobot".

"Ya, Pak."

"Begini. Saya ingin mengingatkan, karena rasanya tadi bapak mendengar sesuatu yang keliru. Betul tidak?"

"Yang mana itu, Pak?"

"Perkara ahli waris almarhum. Sebenarnya ada kan? Keluarganya, setidak-tidaknya famili jauh. Mestinya masih ada."

"Ya, masih."

"Nah, karena itu. Menyangkut soal warisan. Baik rumah, harta-benda termasuk segala hak dan kewajiban almarhum menjadi milik dan tanggungan ahli-warisnya. Mereka harus segera diberitahu, wajib diberitahukan kepada mereka se-

cepatnya."

Srobot tertegun, seperti sebuah pisau yang tajam sekali berayun memutuskan dengan paksa segala rentengannya dengan Robot. Itu berarti ia tercampak dengan tiba-tiba ke dunia, seperti bayi yang ditolak dari perut ibunya.

"Mestinya sudah dipikirkan sebelumnya."

Srobot mengangguk, meskipun sebetulnya belum memikirkan sejauh itu. Artinya memang secara hukum ia sama sekali tidak berhak terhadap segala sesuatu bekas Robot. Rumah, pakaian, uang, kesempatan dan bahkan seluruh hak dan isi pikiran Robot, termasuk kepintaran, kebodohan, ketrampilan, perasaan dan sebagainya, bukan miliknya. Ia harus benar-benar berada dalam angka nol.

"Tapi itu semua terserah pada bung Srobot sendiri."

"Ya."

"Pikirkanlah matang-matang. Bapak akan membantu sebisa-bisanya."

Mereka berjabat tangan. Terasa tenaga di tangan ulama itu jauh lebih besar dari tenaga Srobot. Apalagi segera memberondong pikiran bahwa tenaga inipun bukanlah miliknya. Ini membuatnya jadi pucat dan lemes seketika. Selanjutnya seperti kehilangan tenaga. Memutuskan sesuatu sudah menghabiskan banyak tenaganya, kini ternyata menjalankan jauh lebih berat lagi.

Tiba-tiba ia tertegun. Kelelahan. Rasa sakit. Sesal. Air mata. Rasa tidak berharga dan sebagainya, dengan sendirinya adalah juga bukan haknya. Bukan miliknya. Ia bergejar karena pikiran yang tiba-tiba itu. Lalu entah siapa, mungkin sekali hati kecilnya sendiri, terdengar berseru memanggilnya.

"Srobot, ayo pulang, sudah malam."

Srobot bergerak mengikuti suaranya itu. ***

Sentong Tengah

B. SOELARTO

Sebagai layaknya seorang pangeran tempo dulu, Gusti Bando Pangeran Haryo Yudokusumo salah seorang putera Sultan Hamengkubuwono VII, menempati rumah kediaman resmi yang disebut *dalem*. Masyarakat setempat biasa menyebutnya ndalem Yudokusuman. Bentuk dan strukturnya dibuat menurut pola arsitektur tradisional khas Jawa, rumah joglo. Ada pendopo, ada *peringgitan* dan ada *sentong tengah*. Yang dinamakan peringgitan adalah ruang khusus untuk tempat pertunjukan wayang kulit. Sentong tengah adalah bagian dalam rumah yang dianggap keramat, karena di ruang itu ditempatkan seperangkat ranjang simbolik yang disebut *pasren*. Menurut kepercayaan Jawa, *pasren* itu merupakan tempat persinggahan atau tempat peristirahatan Dewi Sri, dewi padi, dewi kesuburan. Oleh karenanya, *pasren* selalu diberi seperangkat perlengkapan yang berasosiasi dengan pangan, kesuburan dan misteri. Disebut *pedaringan*. Dua buah tempat air minum, kendi tanah. Dua buah patung kayu berbentuk sepasang penganten, dinamakan *loro blonyo*. Dua buah tempat meludah setelah mengunyah sirih pinang, disebut

kecohan, terbuat dari logam kuningan dengan ukuran sampai setinggi setengah meter, masing-masing berukuran berat sekitar lima kilogram. Dua buah *lampu robyong*, yaitu lampu-lampu kecil berbahan bakar minyak kelapa, tersusun rapi dengan standar tegak lurus yang menggambarkan pohon hayat. Pada malam-malam Selasa Kliwon, Jumat Kliwon dan malam hari kelahiran sang pangeran, kedua lampu robyong itu dinyalakan dan diberi sesajian aneka bunga dengan bakaran dupa. Di depan *pasren* yang lantainya beralaskan permadani indah itu, setiap anggota keluarga harus istirahat beberapa lama jika sedang menjalani sesuatu upacara daur hidup. Apabila ada yang meninggal, jenasahnya harus disemayamkan di situ.

Pada tanggal 11 September 1977 lepas Subuh, penduduk kampung Yudokusuman dikejutkan oleh pengumuman lewat pengeras suara yang terletak tak jauh dari dalem Yudokusuman. Pengumuman berita duka bahwa Gusti Bando Pangeran Haryo Yudokusuma telah meninggal dengan tenang pada jam satu dinihari dalam usia delapanpuluh tahun. Jenasah akan diberangkatkan pada hari itu juga

jam dua siang ke makam raja-raja Mataram di Imogiri. Berita duka itu segera disebarluaskan oleh RRI setempat dan radio-radio swasta. Koran lokal yang terbit pagi sempat pula memuat berita duka itu.

Segenap penduduk kampung serempak bergotong royong menyumbang tenaga, beras dan uang kepada keluarga almarhum. Pelataran depan seluas lebih dari seribu meter persegi disirami beramai-ramai, hingga tidak berdebu lagi untuk beberapa lama. Lantai pendopo disapu, dipel hingga mengkilat. Semua pintu dibuka, sekat yang menutup sentong tengah disingkirkan hingga ruang itu terlihat dari pendopo. Kedua lampu robyong di depan *pasren*, dinyalakan. Kemenyan dibakar, asapnya memenuhi ruang sentong tengah. Setelah dimandikan dan dibungkus kain kafan, jenasah disemayamkan di depan *pasren*. Sebuah payung kebesaran warna kuning yang menandai bahwa almarhum adalah seorang pangeran, ditengkan dekat pintu. Puluhan karangan bunga yang berdatangan, ditata memenuhi sentong tengah sampai di pendopo. Sekelompok abdi Kraton golongan ulama berbusana adat dengan selempang kain putih

dan kepala bersurban, khidmat bersila di kanan-kiri jenazah.

Menjelang tengah hari tibalah Sri Sultan dan para kerabat Kraton, disusul para pembesar sipil-militer. Sri Sultan berkenan melayut pamanda selama hampir satu jam, kemudian kembali ke Kraton. Mobil jenazah milik Kraton telah disiapkan di ambang pintu gerbang.

Seusai para ulama melakukan sholat jenazah, perhatian para hadirin untuk sejenak tertuju kepada sepasang suami-isteri dan seorang anak yang bergegas ke arah sentong tengah. Si suami menghela seekor kambing jantan besar gemuk berbulu putih mulus. Si istri menghela seorang anak lelaki berumur sekitar sepuluh tahun. Si suami yang berbusana adat itu, menyerahkan kambing jantan kepada seseorang dengan pesan agar disampaikan kepada janda almarhum. Ia lalu mencopot sandal jepitnya, jalan merunduk menuju ke pesemayaman jenazah. Di bawah kaki jenazah, ia menyembah dan dengan mata berlinang, suaranya tersendat-sendat mengucapkan : "Gusti pangeran Yudokusumo, kulo ingkan sowan. Sapisan malih, kula nyuwun pangapunten. Isnya'allah, nandalem bade ginanjar swargo ingkang sakutami-utaminipun dengan Gusti Allah. Kulo pun Legiman, nderekaken sugeng tindak." ¹⁾

Jam dua tepat, jenazah diberangkatkan dan sesuai dengan adat Kraton, pemberangkatan jenazah tanpa didahului dengan pidato-pidato belasungkawa. Ternyata keluarga Legiman tidak ikut melayat sampai di Imogiri meski mereka bisa ikut dalam salah satu bis yang disediakan untuk para pelayat. Legiman hanya mengantarkan kepergian almarhum sampai di ambang pintu gerbang dengan kedua telapak tangannya membuat tanda sembah yang ditekankan ke dada. Sore harinya, keluarga Legiman hadir di pendopo bersama orang banyak. Aku mendatangnya untuk berke-

nalan. Ia kubujuk untuk mau singgah sebentar ke rumahku yang terletak di tepi Timur pelataran. Legiman mau, ia kusuguh secangkir kopi dan rokok. Kutanya, apakah ia sudah lama mengenal almarhum. Jawabnya, sudah kira-kira sepuluh tahun lalu. Kutanya lagi, di mana mengenal almarhum. Jawabannya membuat aku kaget, di sentong tengah. Tanpa kuminta, Legiman berkisah cukup panjang. Waktu itu, kira-kira sepuluh tahun lalu, desanya di daerah Bantul tertimpa musibah akibat musim kering panjang. Istrinya yang lagi hamil tua juga terserang penyakit kekurangan gizi. Karena sudah tidak punya barang yang laku dijual, Legiman pergi ke kota Yogya untuk berusaha mencari duwit dengan bekerja sebagai kuli bangunan. Usahanya gagal karena di Yogya sendiri sudah kelebihan tenaga kuli. Dalam kebingungan. Saking letihnya, Legiman merebahkan badan di lantai pendopo yang sejuk. Tengah malam ia terbangun oleh rasa nyeri di perutnya yang kosong. Lewat pintu samping yang tak pernah dikunci, Legiman masuk ke *dalem*. Tiba di ruang makan, ia membuka lemari dan melahap nasi yang ada, terus minum teh. Setelah kenyang, Legiman bermaksud keluar tapi ia salah langkah sampai di sentong tengah. Pandangnya menatap kecoh kuningan. Ia meraih salah satu kecoh kuningan yang kalau dijual pasti laku mahal, uangnya akan cukup untuk membayar ongkos pengobatan istrinya. Tapi begitu ia mau beranjak sambil memeluk kecoh kuningan itu, mendadak Legiman merasa dikurung pagar api. Ia mencoba melompati pagar api itu, namun berdiri saja tak kuasa. Merasa sudah tidak berdaya samasekali, ia berteriak-teriak minta tolong, tapi mulutnya tidak mengeluarkan suara apa-apa. Berjam-jam Legiman terduduk kengerian dikepung pagar api.

Lepas Subuh, Legiman dikaget-

kan oleh seorang lelaki bertubuh jangkung yang enak saja melangkahi pagar api. Lelaki jangkung itu ramah memperkenalkan diri: "Aku Yudokusumo, putera Kanjeng Sultan Hamengku Buwono VII yang mendiami wisma ini." Mendengar ucapan itu, Legiman seketika berlutut menyembah kaki sang pangeran sambil memohon ampun. Pangeran Yudokusumo sambil kumat-kamit melambaikan tangan kanannya dan pagar api itu sirna dari penglihatan Legiman. Ia menyebutkan nama dirinya, tempat tinggalnya dan menerangkan apa sebabnya hendak mencuri salah satu kecoh kuningan itu. Sang pangeran bukan saja memberi ampun, tapi juga memberi sugu uang sebanyak dua ribu rupiah. Legiman hanya menghabiskan tiga ratus rupiah untuk bayar ongkos angkutan sampai di desanya, sisanya dipakai untuk menebus istrinya keluar dari Puskesmas.

"Sekarang desa kami sudah subur kembali. Kami dapat menikmati hidup makmur. Selain bertani, kami beternak ayam negeri. Hasilnya, kami bisa beli beberapa ekor kambing, melengkapi perabotan rumah dan sebuah radio transistor. Nah, dari radio transistor itulah, pagi tadi kami mendengar berita kematian almarhum. Kami tulus-iklas menyumbang seekor kambing untuk keperluan selamatan almarhum. Untuk mengenang peristiwa sepuluh tahun lalu di sentong tengah, satu-satunya anak kami itu, kami beri nama Daliman. Dari kata *dalem* ya *ndalem* Yudokusuman sini", ujarnya sambil meneguk wedang kopi. Ia lalu mohon diri untuk ikut tahlilan di sentong tengah. Keesokan paginya, keluarga Legiman menyempatkan diri untuk pamit kepadaku. Aku mengantarkan sampai di pintu gerbang. Ketika melangkah balik, aku berhenti sejenak di depan pendopo melayangkan pandangan ke arah dalem yang pintu-

pintunya sudah ditutup kembali. Aku berfikir bahwa cerita-cerita tentang keangkeran sentong te-

ngah dalem Yudokusuman yang sering kudengar dari penduduk kampung, mungkin juga benar.

¹⁾ Gusti pangeran Yudokusumo, saya yang menghadap. Sekali lagi saya mohon ampun. Insya Allah, Anda akan dikaruniai sorga yang terbaik oleh Gusti Allah. Saya st Legiman, menyampaikan selamat jalan.



BULAN INI SAJAK-SAJAK AFRIZAL MALNA

PENYAIR ANWAR

*aku mengaji, anwar anwar
hidup dari pasar terbuka dalam tubuh*

*orang tanah yang ditutup senja, anwar anwar
berlari seperti kura tak henti membawa jagat*

*irama abad, anwar anwar
berdentang-dentang dalam dagingku
minta perawan dalam sesaji langit yang jauh
anwar membelah tubuh jadi kota mengalir
menyimpan tanah dari hujan dan padi-padi*

*anwar mengirim tubuh kaku ke daging daging
dihembus pasar ke pohon pohon sunyi
jadi penyair seribu tahun. O
makani tuhan dalam kuburmu anwar anwar*

aku orang sunyi berlalu dalam cerita

1983

DADA

*sehari. waktu sama sekali tak ada, dada. bumi terbaring dalam
tangan yang tidur, dada. sehari. ingin jadi manusia terbakar
dalam mimpi, dada. semua terbaring dalam waktu tak ada dada.
membaca, dada. membaca. orang-orang yang terbaring dalam tu-
buhnya sendiri, dada. tak ada yang berjalan. anjing terbaring
dalam lolongannya sendiri. kota juga terbaring dalam dinding-
dinding beton yang dingin, dada. keinginan jadi manusia terku-
bur dalam daging sendiri. mengaji, dada. mengaji. keganasan
yang aku tanam di ujung-ujung jemariku sendiri, begitu ingin-
kan manusia.*

*berkobar, dada
berkobar
hingga ke dinding-dinding di mana ajal terkalahkan
penuh harum daging manusia. mimpi itu terbakar di tanganku.*

*sehari. waktu itu usia dan derita tidak menanam manusia, dada.
hanya hidup. hanya hidup mengalir di ujung-ujung jemari ta-
nganku. menulis, dada. menulis kenapa harus ditulis kenapa ha-
rus menulis. sehari. manusia tak ada waktu itu, dada. apa-apa
juga tak ada. hanya keganasan yang menggenang di atas
tubuh yang terbaring. tapi tak satu pun manusia yang ada, da-
da.*

*hanya dada
berkobar sendiri
tanpa apa-apa.*

1983

EKSTASE WAKTU

*Dunia membuka dunia menutup tak jadi manusia
aku kejar ujung jalan menyebelah maut ke mana aku kejar
dunia sendiri tanpa manusia*

*berlari
seperti perahu tak berkemudi
terlepas dari jarak:*

beri aku orang!

*aku mau bangun di atas kemakhlukan ini
o matahari membuka matahari menutup tak jadi manusia
berdiri di kesunyian tubuh aku kejar ke mana aku kejar*

*sampai mabuk ketinggian makhluk
direguk sampai habis tenggorok*

*jiwa membuka
seperti api menghabiskan nyala*

1983

JALAN-JALAN BERTERIAK

Jam dada!

*jalan-jalan berteriak dada
leher putaran ke waktu dada: nol-nol
membangun beribu dunia*

*O mimpi peradaban yang habiskan manusia
leher berputar melilit tangan-kaki-kepala ke jam dada-dada
mengucur semua
di jalan-jalan raya kehidupan
dada hidup dalam seribu matahari
membangun manusia pecah di dada*

*O jam dada waktu nol-nol
tak habis dalam jalan-jalan berteriak
menyeru hidup: manusia!
manusia!*

Aku hidup tak habis seribu dunia

1983

KOTA PENDAKI

di kota angin
aku ciptakan waktu

menghembus lari – tanah yang mengayuh bumi
bertiuplah kota-kota pada tanah yang terus bergerak

menunjuk diri!

aku tanahkan lagi akarku aku langitkan lagi langitku
aku darahkan pada setiap mimpi-mimpi
jadi anak-anak manusia – berhembus ke tanah mati
o kesunyian
aku bakar jadi keledai yang berteriak tentang kemerdekaan

aku akarkan kalian pada lautku!

tidak lagi tangis atau tepuk
tapi langit! akar yang mendakinya tak henti
laut yang mendaki ombak hingga gelombang di kotaku
terangkat!
mendaki hidup sampai langit menanamku

di kota pendaki
aku terus bertiup

1981

EKSTASE HOTEL 1

hotel sepi, dada. hotel sepi. hanya seekor burung dari kamar
ke kamar menyileti cermin. dan seribu hotel, dada. menunggu di
luar dengan seribu jam yang tak bergerak.

EKSTASE HOTEL 2

hotel sepi. bumi sendiri tanpa manusia, dada. diam hotel seka-
rat jadi kupu-kupu terbang, jadi ulat pergi, jadi kepompong, da-
da. membunyikan radio mati menyetir mobil mati menyalakan lampu
mati. dunia di tanganku, dada. tidak lagi berpeta.

EKSTASE HOTEL 3

jam hotel, dada. waktu kotak kotak kotak. setelah seribu bulan
menjaga kesucian. pengantin itu dimakan hotel, dada. dan tuhan
ia usir sambil berdoa bahwa seluruh alam semesta adalah milikku.
maka jendela-jendela hotel. maka jendela-jendela hotel. maka jen-
dela-jendela hotel. DADA! terbuka meneteskan bau mayat. aku ber-
ziarah di hadapan mesin kota.

dada. biarkan aku sendiri
menyilet waktu.

PELAYARAN TUHAN

Dalam orang tak bertuhan dalam orang tak bertuhan
aku berlayar dalam tubuh-tubuh sepi
mengeras dalam hujan-hujan panjang

O tuhan berlaut dalam keheningan bisu
pada kapal-kapal kaku
bisik-bisik menjauh

kata yang mengeras dalam makna
aku mengental dalam tarian sinarmu
mabuk lautanmu – samudra diri

melaju
melaju kaku
ke kota-kota sepi

semua tak bicara dalam sujud abadi

diri yang terusir darimu
jadi laut tak bertepi

1982

JALAN BURUNG

Sampai burung aku jejak jalannya langit
kalau sayap terbang sendiri
aku telah lama karam dalam tubuh-mu

tak lagi terbaca tulisan diri di sangkar
karena sangkar telah jadi burung sangkarnya
karena sayap telah jadi burung sayapnya
karena langit telah jadi burung langitnya

aku terbang dalam keheningan-mu
bersayap-sayap diri membebas
sampai ombak di kedalaman titik air-mu

berlayarlah kapal dalam burungku
melepas panggilan-panggilan labuh
dari laut di mana aku berangkat

burung-burung ajal mengepak hening!

dan gerak
mengalir dalam kesemestaan diam-mu

1982

1984

ROB NIEUWENHUYS

Pembunuhan Atas Born

Cerita sebuah roman yang tak pernah ditulis.

(Diterjemahkan dari terbitan majalah sastra Belanda "TIRADE" Nomor 200, nomor khusus dasawarsa. Karya Rob Nieuwenhuys di sini berbentuk surat kepada Geert, nama akrab G.A. Van Oorschot redaktur "TIRADE")

Geert,

Tentang apa lagi harus kutulis dalam nomor dasawarsamu ini kalau tidak tentang hal itu yang sudah sepuluh tahun atau lebih terbelengkalai di antara kita: buku tentang perkara pembunuhan Born yang tak pernah kutulis, padahal itulah satu-satunya buku yang kurasa harus aku tulis. Tentu saja aku terjebak rasa hutang janji kepadamu dan juga rasa tak berdaya terhadap diri sendiri.

Bukankah aku tak pernah melepaskan diri dari itu? Mengapa tidak? Ya, andai aku tahu mestinya sudah lama aku tulis kisah itu atau sudah lama kulepaskan niat itu, tapi justru itu aku tak bisaa lakukan, ia tak melepaskan diriku. Ada sesuatu yang tidak pas dalam hubunganku terhadap kisah itu, roman itu atau dokumenter atau apa pun seharusnya bentuk jadinya.

Maria Dermout yang kusa-
yang itu! Dengan senyum penuh

arti ia pernah berkata padaku: "Kau tak mau menerimanya, tapi percayalah permasalahan kisah itu berontak untuk ditangani olehmu. Kau telah mengenali permasalahanannya, namun kau tak menyambutnya dan karenanya ia melakukan pembalasan dendam." Sudahlah, kalau begitu satu pembalasan yang manis. Permasalahan kisah itu masih selalu merecoki diriku, masih selalu menantangku namun aku tak berani menerima tantangan itu. Kau, Geert, aku rasa telah menawarkan bukuku yang tak pernah ada itu —

— kepada penerbit (aku mengerti betul maksud-maksud baikmu terhadapku), dengan perwajahan kulit luar yang cemerlang buatan Helmut Salden itu, tapi lebih dari yang tertera dalam *dummy* naskah cetak itu tetap tak ada yang kutulis lebih lanjut. Selalu saja aku dapatkan alasan untuk tidak menulis. Namun sekarang, setelah permintaanmu yang mendesak itu, di mana dalam kartuposmu kau bahkan menyebutkan Demi Tuhan dan Dewi Seni, di mana sekarang tentu aku harus berbuat sesuatu, timbullah lagi perkara pembunuhan Born itu.

Nah, tentu saja perkara pembunuhan yang berpentas di *Nederlands-Indie* dulu itu, apa ada sesuatu lain yang bisa kau harapkan dariku? Dan itu terjadi di sana di suatu jalur sempit daerah tak bertuan antara dua lingkungan masyarakat, yakni di mana guyub orang Eropa beralih ke guyub kampung dan di mana kemungkinan berintegrasi sangatlah kecil. Aku tak pernah berada dalam guyub demikian, aku berdiri di luarnya.

Dan kalau aku berkata bahwa aku memang pernah menjadi *participant observer*, maka penekanan kata itu bagiku adalah pada kata *observer* — pengamat. Kendati begitu, daerah tak bertuan tersebut tidaklah asing sama sekali bagi aku. Sebab akhirnya, ibuku berasal dari suatu "lingkup pergaulan Indo-Eropa yang sederhana" dan masyarakat ini yang secara sosialnya merupakan lingkup pergaulannya "Indo kelas teri" berbatasan dengan daerah tak bertuan itu dan bila batas-batas sosialnya kabur ia dengan gampang bisa beralih ke dalamnya. Selain aku memiliki masa remaja Hindia-Belanda dulu itu, nenekku adalah orang Indonesia asal Jawa-

Tengah. Ini pernah aku ceritakan padamu namun aku tak tahu apakah kau memahami seluruh cakupan maknanya. Serta itu berarti, aku ini "Indo" dan mengherankan sekali terutama di Eropa ini bahkan setelah bertahun-tahun aku ini adalah "anak Indo". Lalu sebagai "Indo" tahulah kita sendiri bahwa kita itu "lain" dan bahwa kawan-kawanmu orang Belanda totok, kita hanya bisa menampakkan satu segi saja dari wajah-ganda kita itu. Itulah yang menentukan "ambivalensi" kita, suatu kata berat untuk menghindarkan kata lebih berat lagi seperti "keterbelahan jiwa". Sulit memang untuk bertindak laku sebagaimana diri kita ini adanya, namun ambivalensi itu sama sekali tidak dramatis atau tragis, karena justru itulah impuls besar bagi kita untuk bisa menulis.

Aku tentu mengerti bahwa nenekku sebelumnya adalah "Nyai" dari kakekku — tetapi di rumah hal ini tak pernah menjadi pembicaraan— dan ini membuat seluruh gejala pergundikan mempunyai arti lebih dari sekedar arti teoritis bagiku. Sebab, timbul dari golongan Indo-Eropa ini. — pada mana juga aku turut menggolongkan diri — yang merupakan tiga-perempat dari masyarakat Eropa di Hindia Belanda dulu itu? Pada awalnya tentulah harus ada Nyai. Wanita demikian itulah ibu dari golongan tersebut sebagaimana Hagar adalah ibu dari bani Ismail, sebagaimana pernah kita rumuskan hal itu begitu rapi. Pergundikan bukanlah sesuatu yang begitu saja bagiku!

Sejak lama aku kian ke mari berencana untuk menulis studi tentang pergundikan Hindia Belanda waktu itu. Aku masih tetap memiliki satu kartotik penuh dengan literatur. Perkara-Born bisa aku gunakan sebagai *case history* studi tersebut, begitu pikirku. Namun hal itu tak pernah terwujud. Selain aku enggan pada gejala

kerja tidak keruan maupun kerugian tenaga yang dibutuhkan bagi suatu penelitian metodis dan ilmiah, aku bisa mengada-ada dengan cukup banyak alasan untuk membuyarkan rencana studi tersebut selama-lamanya. Pembunuhan atas Born sebetulnya tidak cukup representatif bagi hal itu, demikian aku meyakinkan diri. Lagipula bakatku atau kesenanganku atau apapun juga namanya, akhirnya mendorongku ke arah lain. Dalam kisah atau roman atau suatu kisah, dokumenter seyogyanya segala kejadian tersebut bisa berada lebih pada tempatnya.

Cerita tersebut aku tulis begitu saja, demikian kelihatannya. Ternyata hal itu tidak gampang bagiku. Aku terjat di mana-mana, terutama dalam masalah bentuk. Perkara-Born ternyata sangat rumit karena percabangan ceritanya yang masing-masing kemudian berkembang menjadi berbagai kisah yang berdiri sendiri. Tambahan lagi, sumber terpenting bagiku yaitu segala pemberitaan koran tentang berbagai sidang pengadilan tersebut dan yang pada hakekatnya sangat teliti, ternyata sama sekali tidak mencukupi. Atas semua pokok pemberitaan yang menentukan ternyata wartawannya memperlihatkan ke-tidak-tahuan-nya. Tentu saja aku bisa mereka-reka satu dan lainnya tentang itu tetapi aku tak senang yang demikian itu. Pokoknya dalam perananku sebagai *participant observer* ternyata aku tidak kunjung tiba pada suatu *sirkuit tertutup*, ini perumusan literernya bagi fakta sederhana bahwa aku tidak pernah bisa melepaskan diri dari cengkeraman cerita itu.

Meski begitu Geert, pembunuhan atas Born itu merupakan suatu "pembunuhan yang wah bukan main!" seperti pernah aku ekspresikan hal itu juga kepadamu. Pembunuhan itu memang

dan akan tetap memukau tidak hanya karena segala seluk-beluknya, tetapi karena kejadian itu membuka dan menelanjangi keseluruhan masalah pergundikan dalam bentuknya yang paling dramatis dan dengan satu kejutan telah menyebabkan kita memahami sedikit drama kemanusiaan dan sosial yang inherent pada tiap *paguyuban*-campuran sebagaimana juga *paguyuban* kolonial kita itu merupakan satu di antaranya. Bahwa dalam pergundikan tidak hanya disatukan dua manusia yang berbeda, tetapi juga dua dunia yang berbeda, adalah satu bukti. Bahwa bahan konflik dalam hubungan demikian itu lalu bertimbun, bisalah dipahami tiap orang. Bahwa pergundikan itu pada umumnya berlalu tanpa konflik menghebohkan dan tanpa dramatik, itu aku tahu. Dalam perkara pembunuhan-Born itu semuanya itu lepas kendali, ya pertentangan, ya konflik, salah pengertiannya, ketiadaan memahami, ya dendam, ya benci, semua dalam suatu bencana, yakni dalam kejadian yang pada hakekatnya merupakan pembunuhan keji. Seperti dalam tragedi sungguh-sungguh.

Bagaimana aku sampai pada pembunuhan atas Tuan Born itu? Waktu itu mestinya tahun 1951. Aku waktu itu masih tinggal di Jakarta dan sedang menggarap satu buku dengan mengambil bahan dari karya Willem Walraven, aku menggarapnya untukmu Geert padahal aku belum pernah berjumpa denganmu, coba kok bisa begitu! Ketika membalik-balik bermacam koran aku terbentur pada suatu pemberitaan tahun 1935 tentang proses pembunuhan di Pengadilan Negeri Semarang. Perkara ini menghebohkan, pertama-tama karena menyangkut pembunuhan atas seorang berbangsa Eropa. Hal seperti itu selalu memberi kejutan pada *paguyuban* Ero-

panya. Judul berita dalam cetak tebal di koran adalah khas untuk hal ini: PEMBUNUHAN MISTERIUS ATAS SEORANG EROPA atau SEORANG EROPA PENG—HUNI JATINGALEH DIBUNUH.

Seyogyanya kita berterima kasih atas pemberitaan koran yang begitu terperinci dan yang sekarang ini lebih berharga daripada sebelumnya lantaran segala berkas Pengadilan Negeri Semarang hilang sewaktu jaman Jepang. Apa yang kemudian aku peroleh sebagai keterangan tidak lain hanyalah tambahan belaka yang kadang-kadang menyebabkan aku harus melakukan koreksi. Demikianlah maka Tuan Born dalam pemberitaan koran disebut sebagai seorang Indo-Jerman tetapi dari suatu penelitian arsip ternyata bahwa ayah Born berasal dari Rotterdam dan dalam tahun 1859 ia "teken kompeni" sebagai seran.

Untunglah, segala penyimpangan tersebut hanya menyangkut seluk-beluk kecil. Sekarang aku juga tahu lebih banyak mengenai kehidupan Tuan Born itu daripada yang bisa diperoleh dari berita koran. Aku memiliki berbagai keterangan dari Buku NRP Angkatan Laut Hindia Belanda dan memiliki satu surat panjang yang telah ditulis oleh seorang bernama "T" yang berkata bahwa ia kenal betul akan Tuan Born serta yang menjawab pertanyaanku tentang bagaimana Tuan Born itu bisa demikian "kaya". Born tidak pernah menduduki lebih dari suatu jabatan menengah pada Gubernemen yang membayar begitu pelit itu. Jelaslah kiranya bahwa tuan "T" itu pernah mempunyai perseteruan dengan Born yang ingin dibalasnya, bahkan masih setelah setengah abad! Mengenai penyelidikan pihak reserse aku meneliti dua jilid buku pelajaran "Taktik pelacakan" (1950) yang

ditulis J.H. Smith, yaitu orang yang waktu itu ditugaskan memimpin penyidikan tersebut dan dalam buku itu pembunuhan atas Born dikupas secara luas. Secara lisan berbagai orang telah memberikan padaku bermacam keterangan tambahan dan petunjuk, di antaranya ada yang sangat penting. Juga, akhirnya aku masih menerima satu surat kaleng bernada marah yang mungkin berasal dari seorang keluarga jauh (Born sendiri tak punya anak) dan yang melalui intimidasi berusaha menggagalkan niatku untuk mempublisir perkara pembunuhan tersebut, sekarang ini setelah 40 tahun kejadian itu berlangsung.

Jadi: sekali lagi: dengan demikian memang suatu "pembunuhan yang menghebohkan". Minat umum selama proses berjalan juga sangat besar. Pada hari pertama ratusan orang sudah menunggu berjam-jam di Depan Gedung Pengadilan sebelum pintu persidangan dibuka.

Terutama hadir banyak wanita yang menurut pemberitaan koran sering terpacu untuk secara heboh ikut menghayati segala kejadian. Persidangan selalu terpaksa dihentikan sementara. Tak bisa lain, tentunya banyak di antara mereka merasa dirinya terlibat dalam situasi seperti yang satu ini di mana hubungan seorang bangsa Eropa dengan gundiknya tertelanjangi dalam segala seluk-beluknya yang dramatis dan intim. Kita jangan lupa bahwa dalam tahun 1935 "pengundikan" itu memang terdesak secara berarti dan harus memberi tempat bagi "keadaan yang lebih teratur" tetapi hal itu belumlah hilang sama sekali. Di antara kaum militer rendahan (di bawah pangkat perwira) dan di antara orang perkebunan hal itu masih agak umum.

Pembunuhan itu sendiri dilakukakan dalam tahun 1934. Pada malam duapuluhsatu masuk dua-

puluhdua September, L.L.G.F. Born yang berumur 68 tahun telah dicekik mati di rumahnya di Semarang oleh empat pembunuh bayaran atas perintah No'ie, isterinya yang berumur tigapuluh lima tahun. Wanita tersebut sudah empatbelas tahun menjadi "Nyai" Tuan Born sebelum laki-laki tersebut mengukuhkan hubungan itu secara hukum dalam tahun 1931. Pada kesempatan itu No'ie dipermadikan sebagai orang Kristen dan diberi nama "Phien". Beberapa bulan sebelum pembunuhan, yaitu setelah suatu perpecahan dengan keluarga Born di Betawi yang menolak untuk menerima No'ie, maka Born bahkan telah mengangkatnya menjadi pewaris tunggalnya. Perkara itu kelihatannya jelas. Motivasi si terdakwa cocok dengan pola yang berada dalam jangkauan ini. Pada tanggal 2 Pebruari 1935 terhadap No'ie dituntut hukuman mati (kemudian diubah menjadi hukum seumur hidup) karena dengan sengaja memberi janji-janji sehingga menggerakkan orang lain untuk dalam keadaan sadar melakukan pembunuhan. Dalam berbagai pertimbangannya, Jaksa hanya menerima satu motivasi: yakni keinginan No'ie untuk melepaskan diri dari suaminya yang jauh lebih tua agar dengan demikian bisa menguasai harta warisannya.

Si terdakwa tidak menyangkal tuduhan memberi janji-janji sehingga terjadi pembunuhan, tetapi wanita tersebut memberikan bermacam alasan pendorong yang sama sekali lain bagi tindakannya itu.

Lalu Jaksa dalam requisitoirnya menunjukkan segala hal yang bertentangan dalam keterangan-keterangan No'ie dan menyebut hal ini sebagai "pemutar-balikan kebenaran secara sengaja". Bagi dia sebagai jaksa dari pengadilan, khusus untuk orang-orang Eropa, fakta-faktanya sudah lebih dari jelas (karena perkawinan maka No'ie

tentu saja "jadi orang Eropa" dan tentang "napsu tak berperikemanusiaan". Tetapi No'ie mestinya tak banyak memahami segala pertimbangan Jaksa itu. Sejauh hal ini, terhadap wanita itu telah diberlakukan ketidakadilan. Mestinya wanita itu merasa dirinya bersalah. Wanita itu tahu bahwa ia harus membayar dosa dan berserah diri kepada hukuman yang dijatuhkan sebagaimana ia berserah diri kepada nasib: dengan pasrah. "Sudah nasib", demikian tentu dikatakannya. Karena itulah maka menurut pemberitaan koran, wanita tersebut "secara lahiriah sama sekali tak bergeming" ketika mendengarkan putusan hukuman mati. Ditinjau dari segi hukumnya putusan itu memang bukanlah suatu kesesatan. Namun kita hanya bisa terheran-heran mengenai ukuran hukuman tanpa satu pun timbangan rasa dan kemudian berbicara mengenai kekurangan manusia, yaitu mengenai tiada kemampuan untuk bertolak dari pola berpikir maupun berperasaannya orang lain. Hal demikian ini berakibat mengerikan bagi mereka yang tersangkut di dalamnya. Suatu tema tentang saling tak bisa mencapai, saling tak memahami dan saling tidak mengerti pembicaraan, berjalan bak satu benang merah melalui segala kejadian dan menandai jalannya proses dari awal hingga akhir.

Sekarang mengenai pembunuhan itu sendiri, mengenai apa yang terjadi dan mengenai orang-orang yang memainkan peranan yang telah mereka peroleh di situ.

Tuan Born tinggal di Jatinagaleh di pinggiran kota. Rumahnya terletak agak memencil, agak jauh dari jalan raya yang dari Semarang menuju Salatiga, dibangun pada perbukitan Gombel.

Born memiliki dua rumah yang demikian. Ia membelinya pada tahun 1922 setelah ia pensiun.

Yang terbesar adalah rumah dengan pemandangan lepas atas bentangan perbukitan dan laut di bawahnya, yang telah dipilihnya untuk hidup selanjutnya dan menghabiskan hari tua dalam keadaan yang lumayan makmur serta sebagaimana ia harapkan, yaitu terutama dalam kedamaian. Karenanya itu dinamainya "Stiller Friede" — — kedamaian hening — —. Kata-kata itu dipampangkannya dalam huruf Gotik Jerman di tembok depan rumahnya (terlihat pada foto harian *De Locomotief* tanggal 17 Januari 1935). Malam ketika Born dibunuh merupakan malam yang kelam.

Salah seorang *bedinde*, babu bangun pada jam satu atau dua untuk "boewang aer". Wanita ini mendengar rintihan dan melihat No'ie tergeletak di tanah sembari terikat pada tiang besi atap pelimbahan serta mulutnya tertutup ikatan kain.

"Wasti kaget sekali", demikian katanya. Ia melepas kain tersebut dan hendak mulai membuka ikatan tali ketika No'ie mengatakan agar ia menunggu saja sampai polisi datang. Wasti bingung dan membangunkan Annie, yaitu gadis remaja yang sedang nginap di situ sebagai tamu. Annie ini memang sering juga nginap di situ. Ia ini berumur lima belas tahun dan adalah anak Inspektur polisi Janssen, bekas kekasih No'ie yang waktu itu sudah bercerai dengan istrinya dan tinggal di Betawi. Annie pergi memanggil polisi. Kebutuhan ia bertemu seorang mantri polisi yang sedang tidak tugas. Laki-laki tersebut memanggil reserse dan berdua mereka melapor kepada Kepala Seksi Polisi, yaitu Komisaris Sukanto. Dialah orang pertama yang teringat untuk bertanya tentang Tuan Born. "Suami anda di mana?" dan No'ie menjawab: "Di kamar, masih tidur". Memang kelihatannya seperti ia masih tidur, tetapi

waktu itu Born sudah mati. Dinas Kesehatan setempat diberitahu. Kira-kira jam setengah lima dua orang dokter tiba: Dokter Buntaran dan Dokter Sulaiman. Mayat terlentang membujur di tempat tidur. Lengan kirinya lurus sepanjang badan dan lengan kanannya tersiku dengan tangan di atas dada kira-kira di tempat jantung. Born berpakaian celana tidur dan singlet. Kepalanya tergolek tenang di bantal dan seprei terbentang rapi. Sebenarnya tak ada tanda-tanda yang menunjuk pada terjadinya kekerasan. Pada keningnya dan menutupi mata hanya ada selampe serbert. Apakah wartawan koran *De Locomotief* waktu itu berada di kamar tersebut tak dapat kita pastikan, tetapi ia memberitakan bahwa mayat sudah kaku di bagian rahang, tangan dan kaki. Pemberitaannya sangat terperinci: "Usaha untuk membuka rahang yang sudah kaku, gagal". "Pada kening, hidung dan dagu tampak gores-gores kuku. Bekas penekikan jelas terlihat pada pembengkakan dan percikan darah di leher. Kemaluannya rusak. Pada seprei terlihat jelas jejak-jejak kaki. Setelah penyelidikan medis maka mayat harus diangkut pergi, tetapi satu masalah pelik harus dipecahkan dulu. Mayat hendak diusung dengan brankar ketika polisi menyadari bahwa berdasar peraturan yang berlaku, seseorang *Europeaan* tidak boleh diangkut dengan usungan. Born yang mati berhak diangkut dengan ambulans! Sopir mobil ini ternyata tak dapat dijumpai. Lalu ditelponlah sebuah perusahaan pemakaman yang tiba kemudian jam setengah delapan. Jenasah Born lalu diserahkan-terimakan kepada CBZ, yaitu rumah sakit umum pusat di Semarang dan pagi itu bedah-mayat dilakukan.

Sementara itu reserse sudah mulai dengan penyelidikannya. Orang-orang sekitar dimintakan

keterangan dan juga No'ie diinterogasi. Ia bercerita begini: bahwa sekitar jam duabelas malam ia mendengar ketukan pada jendela. Ketika membuka pintu ia disergap, diikat dan disumbat mulutnya oleh tujuh laki-laki yang berpakaian serba hijau, katanya. Kemudian mereka masuk kamar tidur Born. Di kamar itu lemari ternyata telah dibongkar dan sebuah cupu ditemukan di kebun. Perhiasannya juga ada tetapi menurut No'ie itulah yang imitasi dan yang asli serta bernilai tiga-ribu gulden sudah lenyap. Ini tentunya menunjuk pada pembunuhan karena penggarongan. Selebar uang seratus gulden masih tercecer.

Pembunuhan dilakukan pada hari Jum'at malam Sabtu. Minggu sore jam empat Born dikubur. Pemakaman Born dalam berita koran merupakan satu bab tersendiri yang menarik perhatian. Ternyata bahwa wartawan *De Locomotief*, yaitu orang sama dengan yang hadir di kamar tidur Born sewaktu pemeriksaan medis tadi, telah sampai juga di kamar mayat CBZ. Penuturannya mengesankan sesuatu yang ngeri dan seram, justru karena ditulis begitu konyol! Rupa-rupanya wartawan tadi memiliki aspirasi-aspirasi sastra tanpa mengetahui bahwa dia menumpuk satu klise gaya penulisan di atas lainnya.

Ketika sang wartawan datang jam empat kurang seperempat, maka: "mobil jenazah perusahaan pemakaman Neproha sudah siap dengan pintu kacanya yang menganga menyambut jenazah". "Baik orang yang berkepentingan, maupun mereka yang hanya ingin tahu saja, tak ada yang memecahkan suasana misterius yang menyelimuti kekejian ini..."

Kalau kita melangkah masuk rumah mayat, berdirilah di sana di sebelah peti mati yang terbuka dan berwarna terang itu seorang laki-laki tua berperawakan kecil,

tidak bergerak dan diam ibarat tenggelam dalam renungan-dalam. Tanpa sadar kita menahan langkah dan tanpa sengaja kita mengamati adegan mengharukan. Perawakan kecil itu membungkuk ke depan dan menggumamkan kata-kata persahabatan dan cinta; itulah kata cetusan seketika dari hati-re muknya seorang saudara kandung. Itulah dia laki-laki umur tujuh-puluh tahun yang di sini, di bawah keadaan sebegitu tragisnya, baru berjumpa lagi dengan adik kandungnya setelah sembilan tahun. Mengharukan karena polosnya pertumuan ini, perjumpaan terakhir ini. Berserah dalam tenangnya kepasrahan, orang tua ini memandang adiknyanya yang pulas dengan tenang itu. Kami mendekat, menjelang kesunyian mencekam yang menyelimut di sini. Dari wajah tenang si mati hanya keluar kebisuan yang misterius. Selubung yang menutupi wajah ini menyembunyikan secara abadi ketakutan ngeri yang mestinya telah menguasai manusia ini. Saudara tua itu dengan diam masih menyilih-pamit dengan sahabatnya yang membisu itu. Tanpa gaduh peti ditutup dan dimasukkan ke mobil yang sudah menanti. Duabelas karangan kem bang duka yang semuanya dikirim oleh istri si mati menimbuni peti . . . Di pekuburan hadir sejumlah lima orang yang merasa butuh memberi penghormatan terakhir pada kawan yang sudah mati itu. Si istri yang telah mengatur suatu penguburan klas satu ingin agar jenazah Born dimasukkan nisan-relung saja. Pada upacara menutup relung semuanya ikut serta. Semua menabur kem bang di atas peti. Saudara tua tadi tak bisa menahan perasaannya lagi dan menderaikan air mata kesedihan yang tak terlukiskan. Seorang wanita sudah berumur jongkok berdo'a . . ."

Dalam "prosa" yang terlalu banyak makan tempat di sini — namun telalu menggiurkan

untuk tidak saya kutip — — ternyata wartawan kita tadi melupakan satu hal: bahwa "istri" Born, yaitu No'ie, tidak hadir. Demikian pula tidak hadir Yan, anaknya umur delapanbelas tahun yang sebenarnya bukan anak kandung, tetapi anak bawaan No'ie.

Mereka berdua ada di kantor polisi dan sudah diinterogasi selama satu setengah hari. Hari Minggu itu, pagi-pagi, Yan minta bicara berdua saja dengan salah seorang reserse yang bertugas menyelidiki perkara itu. Hal itu berlangsung bahkan di rumah reserse itu. Lalu No'ie dipanggil lagi untuk ditanyai. Ia tetap mungkir, namun pada jam empat sore — — justru pada saat Born dimakamkan — — ia mengeluarkan pengakuan. Untuk empatatus gulden ia telah menyuruh empat orang pembunuh mencekik mati Born. Ayah No'ie yang mengatur hal itu, dialah laki-laki di belakang layar selama persidangan memanfaatkan kodrat sesalan dosa anaknya, memanfaatkan tekanan batin anaknya yang ingin dirinya dihukum setimpal dengan perbuatannya, dan karena itu seakan-akan terlihat tidak memainkan peranan-apa-apa.

Dalam kenyataannya laki-laki itulah pengacu dan perancang utamanya. Begitu sedikit ternyata pengertian yang dimiliki sidang pengadilan khusus bangsa Eropa itu terhadap hubungan kemasyarakatan orang Jawa dan begitu terasuknya sidang itu oleh gambarnya sendiri hingga justru dia — — si terdakwa utama, laki-laki itu — — bisa lolos dari hukuman. Keempat pembunuh, yaitu Tasbi, Kise, Tarbin dan Kardi, adalah boneka dalam genggamannya yang disuruhnya memainkan permainan dirinya sendiri dan ketika ini gagal, lalu laki-laki itu sembunyi dan membiarkan anak perempuannya sendiri membayar harga setimpal untuk hal itu. Tidak ada orang lain ke-

cuali dia-lah yang telah memantangkan No'ie hingga memiliki gagasan untuk mengupah pembunuhan atas Tuan Born. Sudah sebelum ini si ayah berulang kali memberi saran ke arah hal itu. Paling tidak satu kali, ia pernah menghubungkan No'ie dengan beberapa pembunuh, tetapi No'ie urung niat lantaran tak punya nyali dan mau mencoba sendiri dulu dengan cara lain.

Ayah itu lantaran memanipulasi No'ie, terutama setelah tahu bahwa anak perempuannya telah ditetapkan oleh Born sebagai pewaris tunggal. Terlebih lagi, mestinya ia selalu membeci Tuan Born. Born tidak pernah memperlakukannya sebagai sanak keluarga dan tidak menyisihkan uang untuknya. Born, dengan perkataan lain, tidak pernah melakukan kewajibannya terhadap mertua dan hal ini mestinya telah dirasakan ayah No'ie sebagai kelewat "kasar".

No'ie sendiri tidak membenci Born. "Ia orang baik", ucapnya di depan persidangan, "seorang suami yang selalu memperlakukannya dengan baik". Namun benar bahwa Tuan Born telah membikin malu dirinya dengan tidak memberi santunan kepada orang tuanya. Dengan berbuat demikian itu Born telah merenggut kesempatan dari dirinya untuk menjadi "anak perempuan yang bhekti" yang bisa menyandang kehormatan "dermawan" di kalangan keluarga dan sanak kerabat. Ia telah menikah dengan seorang bangsa bule, ia sudah jadi "nyonyah londo" dan ini selalu berarti "nyonyah sugih". Dalam masyarakat Jawa waktu itu sudah sewajarnya bila suami menyantuni juga keluarga pihak istri. Apalagi dalam situasi seperti tadi. Bahwa Born melalaikan ini sehingga No'ie hanya bisa membantu orang tuanya secara sembunyi, lewat pintu belakang, mestinya telah dirasakannya sebagai sakit hati yang

selalu muncul kembali dan orang tuanya merasakan itu sebagai penghinaan mendalam. Ditinjau kemudian, taklah bisa kita mengerti bahwa Tuan Born, seorang Indo yang lahir dan besar di Indonesia itu, begitu sedikit memiliki pengertian tentang bangsa pihak istrinya itu. Ini kemudian mencelakakannya!

Tetapi baiklah kita kembali dulu kepada pemakaman Born.

Wartawan *De Locomotief* bukannya wartawan jika ia tidak mengajukan "beberapa pertanyaan" kepada "kakak tua" tadi. Dia ini ternyata segera bersedia mengungkapkan satu cerita panjang lebar. Ia bercerita bagaimana dirinya (ia tinggal di Bogor, yang dulu bernama Buitenzorg dan khas sebuah kota kaum pensiunan) "menerima berita mengagetkan mengenai kematian saudaranya itu" dan mengenai "kengerian yang mencekam dirinya" ketika esok paginya ia mendengar dari saudara perempuannya bahwa adiknya itu telah mati dicekik orang. Ceritanya sampai hal kecil-kecil (... "waktu itu jam sepuluh, oh tidak .. setengah sebelas" dan seterusnya) tetapi ia tidak menceritakan bahwa dalam sembilan tahun berselang itu mereka tidak mempunyai hubungan apapun juga dan bahwa Leonard Born sejak bertahun-tahun telah memutuskan segala ikatan sanak-saudara. Namun ia mengungkapkan (dan ini penting bagi kita) riwayat hidup adiknya yang terbunuh itu. Dari situ ternyata, Leonard Born lahir tanggal 22 September 1867 di Magelang, sebuah kota garnisun yang terkenal (jadi Born dibunuh pada hari ulang-tahunnya). Ayah Born waktu itu sersan mayor dan ibunya seorang gadis Manado yang mungkin adalah anak seorang rekan ayah Born itu, rekan seangkatan, tapi lebih tua umur. Mungkin perempuan tersebut sebelum jadi istri mungkin ia dinikah. Anak-anak mereka dengan

demikian dibesarkan dalam suasana tangsi.

Selama persidangan No'ie mengucapkan istilah-istilah yang hanya biasa dipakai oleh kalangan tangsi (contohnya, untuk "bertengkar" ia mengatakan "bikin setori"). Hanya dari Born sajalah ia bisa mengambil alih segala istilah tersebut.

Ayah Born mengakhiri jabatannya sebagai pengawas polisi di Banjarmasin dengan gaji 150,— gulden per bulan. Leonard, anaknya, mula-mula berdinastikan di Angkatan Laut dan kemudian pindah ke Dinas Kapal Keruk (sebuah jawatan di mana banyak pemuda Indo mendapatkan tempat kerja mereka). Ia kemudian ditempatkan di Pekalongan.

Pada tahun 1898—waktu itu ia masih berumah di Banjarmasin — dengan melawan kehendak tegas ayahnya ia menikah dengan perempuan Indo, bernama Nona Wijshard. Waktu itu ia sudah berumur tigapuluh lebih. Enam tahun kemudian istri itu meninggal di Pekalongan sewaktu wabah kolera. Tak lama sesudah kematian istrinya, Born lalu mengambil seorang pembantu rumah tangga. Orang ini sudah kawin dan punya anak dua serta setelah satu tahun meninggal "di bawah hal-hal yang mencurigakan", sebagaimana istilahnya tempo dulu itu bagi "hamil akibat hubungan gelap".

Di tahun 1917 atau 1918 Born secara teratur mengunjungi pembatikan terkenal milik Nyonya Metselaar. Salah satu pembatiknya — seorang gadis sangat ayu dan menurut ucapan orang yang mengetahuinya "gadis terayu di Pekalongan" — menarik perhatiannya. Itulah si No'ie. Tetapi ternyata No'ie sudah kawin dengan komandan pos polisi, bahkan punya bayi umur satu tahun. Born berembug dengan suami dan orang tua No'ie serta menebusnya dengan harga seri-

bduaratus gulden. Suaminya mendapat 1000,— gulden dan pihak orang-tua duaratus yang kemudian disusul lagi dengan duaratus. Namun pada jual-beli ini dikaitkan satu syarat. Born harus menganggap bayi itu sebagai anaknya sendiri. Dengan begitu baru pak komandan polisi tadi mau bersedia melepaskan hak atas anak tersebut”.

Di kemudian hari akan ternyata — dan Born tidak mengetahuinya waktu itu — bahwa anak itu adalah bayinya seorang “*European*”, seorang kulit putih. Bayi itu dipermadikan dan diberi nama Yan. Born waktu tahun 1918 itu berusia limapuluhsatu atau limapuluhdua tahun dan No’ie enambelas atau tujuhbelas tahun. Beda umur mereka dengan demikian adalah tigapuluh tahun. Tidak bisa lain atau hanya karena ini saja sudah terdapat berbagai ketegangan. Apalagi sedikit saja yang kita ketahui tentang latar belakang No’ie si remaja itu. Bahwa orang-tuanya menyediakan diri untuk melakukan “jual-beli” begitu atas anak perempuan mereka, menunjukkan bahwa mereka termasuk “golongan pinggiran”. Seorang Indonesia yang aku minta pendapatnya menduga, bahwa ibu si No’ie itu seorang bekas ronggeng dan wanita demikian dalam masyarakat Jawa tidak merupakan wanita yang dipandang rendah.

Born tinggal di Pekalongan dalam satu rumah besar di belakang stasiun dan hidup bermewah-mewahan. Cara hidup begitu itu memberikan dirinya suatu kedudukan terpandang oleh sekitarnya. Karena itulah mungkin ada kesediaan si suami dan terutama pihak orang-tua untuk melepaskan No’ie. Mereka beranggapan dengan demikian telah terjamin suatu masa depan tanpa susah. Dalam perjalanan tahun-tahun berikutnya ternyata perhitungan itu keliru. Tak lama

setelah Born mengambil No’ie ke rumahnya, ia minta pensiun. Modal yang dimilikinya ditanamkan dalam beberapa tanah yang luas maupun kecil. Demikianlah ia membeli perkebunan kopi Gatas Kecil di Boja beberapa puluh kilometer dari Semarang arah ke Salatiga. Ia mengangkat seorang pemegang kuasa dan inilah si “T” yang begitu banyak bisa bercerita tentang Born, termasuk juga bahwa Born dengan sejumlah besar uang telah membeli Fiat besar warna putih yang harus diimpor khusus dan yang — lagi-lagi menurut “T” — “bisa melaju 140 Km per jam”, padahal ini sekitar tahun 1920-an! Demikianlah Born tidak hanya memiliki “gadis paling ayu se Pekalongan tetapi juga mobil paling bagus”.

Ia menyediakan cukup banyak uang belanja bagi No’ie waktu itu dan menyerahkan penggunaannya sepenuhnya padanya. Sejak semula No’ie menanam sebagian uang belanjanya dalam perhiasan sebagaimana hal itu lajim berlaku di lingkungannya.

Itulah cara untuk menghimpun sedikit harta bagi dirinya. Apalagi dengan demikian ia menaikkan status sosialnya yang sering dilakukan orang kepada harta perhiasan yang dimiliki seseorang. Mungkin sekali waktu itu ia juga menyalurkan uang bagi orang-tuanya.

Ke pemilikan tanah Born memberikan kesulitan dan sering terjadi bahwa Born minta diantarkan ke Boja dengan Fiat putihnya serta menginap di sana beberapa hari (apalagi perkebunannya terletak di lingkungan alam yang sangat indah), lalu No’ie tinggal sendiri di Pekalongan. Pada suatu hari Tuan Born menerima surat kaleng (waktu itu Hindia Belanda adalah negerinya surat kaleng . . .) yang menyatakan bahwa No’ie menerima orang muda selama ke-

pergiannya. Abu Bakar, sopirnya, mengiakan hal ini dan adalah rencana Born untuk suatu hari melaju ke Boja dan setelah beberapa jam balik lagi, dan hal ini terjadi kemudian. Dan sekarang saya kutip lagi secara harfiah Tuan “T”: — “Tuan Born berangkat hari itu, dan setelah setengah perjalanan minta berhenti dan balik sambil mobilnya dijalankan pelan. Dengan mengendap-endap Born menuju rumahnya melalui pintu belakang dan apa yang dilihatnya? Serombongan pemuda Arab dan Cina sedang ngopi seraya mengecap kue-kue kering dan sebagainya.

No’ie tidak ada dan agaknya ia sedang sibuk di kamar dengan salah satu kencannya. Ketika mendengar suara Born mereka semua menghambur keluar, bubar! Akhirnya No’ie muncul memohon ampun atas pesta kecilnya itu serta berjanji tidak akan melakukannya lagi. Born jelas mahfum dan tidak percaya lagi padanya serta ingin mengusirnya, tetapi setelah merenungkan peristiwa itu kembali, maka dialah yang bersalah karena dia sudah tua dan No’ie masih muda. Sejak saat itu Born menjadi pendiam terhadapnya dan berharap agar ia pergi atas kehendak sendiri, namun tidak, No’ie tetap tinggal padanya dan berlaku kelewat mesra serta merendah diri. No’ie tak punya pilihan (memang benar sulit bagi dirinya untuk mundur, kembali ke statusnya yang semula) dan selain itu Born memang selalu bertindak baik terhadapnya, jadi ia merasa dirinya bersalah”.

Di tahun 1923 Born memutuskan untuk pindah ke Semarang, karena di sana sementara ini ia telah membangun beberapa rumah, di antaranya di Jatingaleh, di mana ia berharap akan menemukan “*Stiller Friede*” — Kedamaian hening. Tentu saja

No'ie berkeberatan. Ia lahir dan dibesarkan di Pekalongan, ia tidak pernah beranjak dari situ serta orang-tuanya tinggal di situ. Born menghadapkannya pada pilihan: pergi atau ikut. Dan ia ikut.

Kemudian ada beberapa tahun di mana kita kehilangan segala keterangan semasa itu. Kalau kita mendengar lagi sesuatu (dan berbagai keterangan ini muncul dari segala laporan persidangan), tibalah tahun 1928 atau 1929. Di masa inilah Born mengunjungi sanaknya di Jawa Barat. Ia membawa serta No'ie dan Yan. No'ie diperkenalkannya sebagai babunya dan Yan sebagai "anak piara"-nya (anak angkat), tetapi — dan ini yang diceritakan si Kakak tua pada wartawan kita tadi — "pengaruh babu itu atas abangnya tidak luput dari perhatian adik perempuan". Adik ini menegaskan pendiriannya terhadap abangnya dan demikian juga seorang saudara laki-laki yang lain menghimbau agar No'ie diusir saja. Campur tangan yang tak diminta ini dan yang memojokkan dirinya itu, adalah sebab baginya untuk memutuskan ikatan sanak-saudara.

Pertengkar-pertengkar kian meningkat dan tentu saja telah terhambur terlalu banyak kata. Adik perempuannya yang tigabelas tahun lebih muda dari Born menjuluki No'ie sundal. Ada hubungan antara kejadian ini dan keputusan yang diambil Born dua atau tiga tahun kemudian untuk mengawini No'ie. Lagi tiga tahun kemudian ia mengangkat No'ie sebagai pewaris tunggal. Bahwa ia masih menanti beberapa tahun sebelum sampai pada keputusan ini, agaknya berhubungan dengan sesuatu yang lain.

Kira-kira waktu itulah — tapi mungkin sudah sebelumnya — No'ie ada hubungan dengan seorang inspektur polisi, orang Belanda, satu-satunya Belanda totok

dalam seluruh drama ini. Dialah Yansen yang dalam perkara pembunuhan ini terkena pecat dari dinas saja, namun sebetulnya telah memainkan peranan tengik. Dengan wibawanya sebagai orang Eropa dan amtenar polisi ia telah mempengaruhi No'ie secara langsung dan tidak langsung serta telah ikut menentukan putusan No'ie untuk membunuh Born. Dia sendiri sudah kawin atau hidup dalam "nikah-bebas" dengan seorang wanita Indo-Eropa. Wanita ini sama seperti No'ie berumur 35 tahun pada saat pembunuhan terjadi. Yansen sendiri beberapa tahun lebih tua, yaitu empatpuluhdua. Mereka mempunyai anak perempuan, yaitu Annie yang — dan ini ciri khas bagi hubungan di dalam keluarga itu — tidak tahu umurnya berapa. Annie bilang enam-belas, tetapi ternyata ia baru empatbelas. Akte kelahiran juga tidak ada. Di antara ini semua berlakonlah Yan yang tak becus itu dan yang diusir Born dari rumah. Menurut semua saksi Yan ini "brandal" dan "nakal". Ia pernah sekali mencuri sepeda dan kemudian masih dua kali berurusan dengan polisi. Dari Born ia mendapat uang saku mingguan yang diambilnya tiap Jum'at sore. Juga pada hari Jum'at sebelum pembunuhan itu.

Inspektus polisi Yanssen jatuh cinta tidak wajar, berlebihan, pada No'ie, ia melihatnya dalam mimpi "memakai topi baret" (mode waktu itu), demikian Yanssen menambah keterangannya. Lain dari itu, ia datang sebagai teman pihak tuan rumah ke tempat Born dan No'ie bertandang ke tempat Yanssen. Yan juga datang ke situ.

Antara No'ie dan Nyonya Yanssen terdapat hubungan aneh suatu jalinan percaya dan curiga. Nyonya Yanssen takut pada No'ie dan terpaksa menonton saja hubungan suaminya itu. Kemudian

hari hubungan tersebut mene-gang, tetapi di antara mereka ber-dua tidak ada yang mau mem-perlihatkan sesuatu pada lainnya. Setelah suatu ledakan marah yang hebat dari istrinya, maka Yanssen meninggalkan rumah dan mondok di papilyunnya Born.

Benarkah Born tidak tahu apa-apa? Atau tidak menduga apa-apa? Ia tidak menunjukkannya. Mungkin ia sadar bahwa ia berarti hanya sedikit saja lagi bagi No'ie. Dalam tahun-tahun ini, ketika No'ie ada hubungan demikian dengan Yanssen, maka Born menumpahkan dirinya pada segala masalah religius. Ia banyak memperbincangkan masalah itu dengan kawan-kawannya. Juga dengan Yanssen ia membicarakannya. Ia menyibukkan diri dengan, mistik, sering menyendiri untuk bersemedi, dan ada juga mempraktekkan spiritisme dan akhirnya menjadi seorang teosofi dan anggota Gereja Katolik Bebas. Ia menjadi pantang makan daging dan ngotot agar No'ie berbuat serupa. Secara lahiriah No'ie memenuhi tuntutan itu. Juga Yan harus pantang-daging, tapi dia ini menolak. Di sinilah batas kesabaran Born terlampaui dan Yan harus pergi dari rumah itu.

Selama proses berlangsung seorang dipanggil, seorang bernama C.D.M. (Pemegang-buku Toko Tropica), pengelola perusahaan Born. Mereka saling kenal sejak 1919. Bagi Born dia ini orang kepercayaan dengan mana ia tentunya juga memperbincangkan lagi masalah-masalah Kepercayaan. C.D.M. ini berkata: "Ia sangat saleh tetapi sangat tidak konsekwen", dan sejenak kemudian: "menurut kesan saya ia menderita gila agama, berjilid penuh telah ditulisnya mengenai masalah-masalah teosofi".

Ketua Sidang bertanya: "Apa yang ditulisnya itu omong-kosong?"

Saksi: "Saya kira tidak!" Ketua Sidang lagi: "Kalau begitu, kesan anda terlalu tajam dikatakan". Dan saksi lagi: "Saya anggap seseorang tentunya bisa melakukan sesuatu yang lebih berguna", dan dia tetap ngotot bahwa Born menderita gila agama. No'ie berkata tentang suaminya, ia itu "santri" dan apa yang dimaksudnya itu tak sulit ditebak.

Hubungan antara wanita itu dengan Yanssen makin intim, paling tidak dari pihak Yanssen. Dia mau kawin dengan No'ie. Ini malah diucapkannya kepada No'ie selagi istrinya hadir di situ. Tetapi Born yang disebutnya "binatang" menghalangi jalan. Sementara ini Yan telah mondok dengan biaya empatpuluh gulden per bulan di rumah Nyonya Yanssen. Tidak terlalu lama kemudian, juga mereka ini ada hubungan cinta. Patut kita ingat, Yan berumur delapanbelas dan wanita itu tigapuluhlima. Hubungan antara No'ie dan Nyonya Yanssen membaik lantaran itu. Ia membantu No'ie ketika yang terakhir ini membutuhkan dukun untuk menggarap Born. Sementara ini si Yan yang memang jago berhasil pula merayu Annie Yanssen. Ia itu tipe yang agak mirip Addy de Luce dalam *De stille kracht* karangan Couperus. Ketika ia sebagai saksi masuk ruang sidang meningkatlah bisikan dan guman hadirin. Ia beroleh kekaguman semua hadirin...

Sementara ini, ketegangan-ketegangan dalam hubungan cinta segi-banyak tadi makin menjadi-jadi sampai tak tertahankan lagi bagi Yanssen. Ketika ia bisa cuti ke Holland maka kesempatan ini diambarnya. Ia telah kelewat tegang.

Tanggal 12 Juni 1933 ia berangkat ke Holland. Ia meninggalkan buku kecil pada No'ie yang berisi macam-macam peng-

arahan. Pada kulit depan ditulisnya "Untuk Phien". Ketua Pengadilan dengan sangat tepat menjulukinya: "Buku pegangan". Antara lain tertulis di dalamnya: "Kalau Born sudah mati saya minta diapkir dari dinas. Lawanlah si anjing Born sampai dia kalah -- tetapi mintalah nasehat Pengacara".

Ketika ia di Holland ia tetap bersurat-suratan dengan No'ie namun karena No'ie hampir tak bisa baca dan tentu tak bisa tulis, berjalanlah surat-menyurat ini (dalam bahasa Indonesia) melalui seorang yang bernama Suwarno yang juga mengaku dirinya sebagai kawan Born. Segala surat ini ternyata telah dimusnahkan (oleh siapa?) Tetapi saksi tadi akhirnya mengaku bahwa dia berbagai pernyataan cinta di dalamnya, lebih-lebih dari pihak Yanssen dan juga di dalam surat-surat itu terdapat maki-makian terhadap Born. Yanssen berulang kali menyindir soal kematian Born bahkan menulis begini: "Saya akan mengapkirkan diri dari dinas dan akan segera kembali setelah Born mati". Dan sekali (di sini Suwarno mengutipnya luar kepala) dalam bahasa Indonesia atau tepatnya bahasa Melayu tak sempurna milik Tuan Yanssen itu: "Saya minta Tuhan Allah diambil Born!" (yang maksudnya justru terbalik dengan yang ditulisnya itu).

Agaknya telah diperbincangkan juga soal dukun-mendukunkan, namun Yanssen menasehatinya untuk tidak berbuat begitu, sebab, katanya: "Hanya ada satu Tuhan Yang Maha Kuasa dan itulah Tuhan Allah". "Berani betul dia", akan kita katakan sekarang ini! Yanssen tidak pernah menulis bahwa No'ie harus membunuh Born, tetapi lambat laun dia mengakrabkannya dengan gagasan bahwa Born harus mati. Se-

mua ini mestinya telah sangat memberatkan tekanan atas diri No'ie: pertama-tama ayahnya sendiri sekarang Yanssen, keduanya tokoh yang berwibawa terhadapnya. Surat-menyurat tersebut berlangsung demikian beberapa bulan, tetapi tiba-tiba terhenti. No'ie tidak menerima surat lagi. Kemudian akan ternyata bahwa di Holland itu Yanssen telah berkenalan dengan seorang wanita Belanda (Peristiwa begini berjalan menurut satu model tetap!) dan kemudian menikah dengannya. Dari sini ternyata pula bahwa "Nyonya Yanssen" bukan istri sahnya dan Annie lahir dari "perkawinan di luar hukum". Demi kehormatan si Yanssen itu patut diberitakan bahwa sekembalinya ia di Indonesia, ia bergegas pergi ke Semarang untuk membereskan masalahnya dengan "bekas istrinya" dan untuk berbicara pada No'ie.

Sejak Maret 1934 tidak ada hubungan apa pun antara dia dan No'ie. Tamat sudah hubungan ini, selamanya. No'ie kelak menjelaskan bahwa tamatnya hubungan itu melegakan dirinya. Semua kejadian diterimanya dengan tenang. Dalam keseluruhan jalannya perkara ini maka satu titik yang sangat penting adalah, hubungan ini bubar pada bulan Maret 1934. Perkara pembunuhan Born dengan demikian tidak mungkin merupakan perkara percintaan.

Sementara itu, Born — sebelum hubungan Yanssen — No'ie, sebelum ia mengetahui hubungan sedemikian itu — telah mengawini No'ie dan menurut C.D.M. Pemegang bukunya serta kawan intimnya, hal itu adalah untuk sekali lagi menyatakan pada sanak saudaranya bahwa ia tidak terima adanya campur-tangan karena di balik keberatan moral mereka ia menduga suatu hal lain. Pada tanggal 27 Mei 1934 ketika Born pasti tahu bahwa

antara No'ie dan Yanssen sudah tidak ada apa-apa lagi (jadi tentunya ia tahu hubungan gelap itu) ia membikinkan surat wasiat yang menetapkan No'ie sebagai pewaris tunggal. Menurut C.D.M., untuk menghilangkan hak waris sanak saudaranya.

Beberapa bulan kemudian No'ie ambruk di bawah desakan ayahnya dan menyuruh membunuh Born. Apakah ini dilakukannya demi warisan? Ia tahu — dan ayahnya tahu pula hal ini — bahwa Born "kaya". Di depan sidang No'ie menaksir harta suaminya sampai sebesar empatpuluhribu gulden. Namun kawan dan Pemegang Buku yang sama tadi telah membuat neraca yang diperincinya secara jelas. Setelah berkali-kali mengurangi dan menambah jumlah dia sampai pada angka 114.500,— Gulden untuk harta Born, satu jumlah yang sangat besar untuk waktu itu. No'ie juga berkata di depan para Hakimnya bahwa ia sangat gembira dengan surat wasiat itu. Namun tetap ada sesuatu yang tidak beres dalam hubungan mereka yang lambat tapi pasti menuju satu klimaks. Sejauh mana pengaruh ayahnya bekerja lagi dalam hal ini tak kita ketahui. Nun dalam proses ini bukanlah dia tidak memainkan peranan apapun juga? Menurut No'ie dan ini bukan ucapannya karena wanita itu tak mungkin bisa merumuskan hal ini, sekarang baru timbul segala dendam-kesumat yang terpendam bertahun-tahun (juga pada pihak Born). Selama bulan-bulan terakhir terjadi terus "stori", seorang laki-laki berwajah ganda. Keluar dia ramah, disenangi dan bersopan santun, juga *bediende-bediende* memuji tindak tanduknya yang sangat lain dari yang dimiliki No'ie, namun terhadap No'ie ia melepas kendali diri. Ia bisa naik pitam karena terlalu lama terpaksa menahan di-

ri dan terlalu lama ia memendam sakit-hati. Ia kasar terhadap No'ie. Di sini watak anak tangsi muncul kembali dan ia melihat hubungannya dengan No'ie dalam pengertian hubungan-hubungan yang terdapat di tangsi. Born memaki dan menyebutnya anak-setan. Ia mengambil-alih penguasaan kunci rumah dari tangannya dan memaksakan No'ie selalu minta uang belanja padanya. Ia menghinanya. Terutama pengambilan-alih kunci menyebabkan No'ie kehilangan muka terhadap *bediende-bediende*, karena penguasaan kunci rumah adalah hak prerogatif seorang nyonya rumah. Itulah tanda harkat dirinya. "Segala maki-makian itu lama-lama tak tertahankan lagi," kata No'ie. Lalu . . . pada suatu sore ketika minum teh berucaplah Born sesuatu yang kemudian, di belakang hari berarti menandatangani hukuman mati atas dirinya! Lagi, dia memaki No'ie (yang untuk kesekian kalinya menggadaikan lagi perhiasannya) dan menyebutnya Yudas. "Kamu tahu Yudas itu siapa?" dia bertanya pada wanita itu. "Tidak," kata No'ie, dan mengucaplah Born menekankan kalimat ini: "Yudas telah membunuh Kristus!" Di depan sidang No'ie berkata: "Kemudian saya berpikir sayalah Yudas dan dialah Kristus, timbullah pikiran saya untuk meniru saja perbuatan Yudas".

Mulanya ia berikhtiar mencapai tujuan dengan menggarap Born melalui dukun. Disinilah pemuda Yan dan bekas Nyonya Yanssen dilibatkan. Mereka harus mencari keterangan tentang dukun yang teluhnya harus membuat Born sakit dan kemudian mati. Majulah di pentas pengadilan itu Ngatmin, seorang pembohong tulen dan penipu yang untuk harga tinggi bisa menolong No'ie mendapatkan dukun seperti begitu

dan ketika No'ie menolak usulnya maka ia memeras wanita itu. Dukun tersebut seorang lurah, Kepala Desa Mrangan. Tetapi dia ini juga penipu. No'ie terpaksa melepaskan pending emasnya. Sebagai gantinya maka Yan disangoni botol berisi "air keramat" dan sebutir telur yang ditusuk banyak jarum. Ini harus dinamai di pekarangan. Sekali lurah itu datang sendiri untuk menanam batu di plesteran kamar mandi. Ngatmin tinggal di luar dan sebagaimana keterangannya di depan sidang, mendengar: "Tek, tek, sreek, tek, tek, sreek . . .". Sang Jaksa yang lugu itu menamakan batu itu "jimat". Mungkin hanya sepotong batu kijang dari sebuah pekuburan. Ia telah menyelidikinya, kata si Jaksa itu, tetapi benar-benar batu itu "tidak berbahaya". Bagaimana ia sebagai *Europeaan* bisa melakukan penyelidikan demikian merupakan satu teka-teki! Kedengaran begitu mentertawakan lantaran tolongnya!

Born harus sakit tetapi dia tetap sehat, lalu bertanyalah No'ie kepada Nyonya Yanssen: "Mengapa to' daun-daun pohon mangga itu belum meranggas?"

Ketua Pengadilan lagi: "Siapa yang dimaksud dengan pohon mangga itu?"

Saksi Nyonya Yanssen: "Born" Balas dendam atau kebenaran ini? No'ie yang mengaku semua dan yang di ruang sidang jatuh ambruk serta berteriak bahwa dia sendiri mau mati, yang melepaskan semuanya dan menyerahkan segalanya pada nasib, tetap ingkar pada satu hal itu. Pertengkaran makin sering susul-menyusul dan setelah satu adegan demikian lagi maka Born berkata bahwa ia harus pergi saja. Born mengusulkan cerai *van tafel en bed* (pisah meja makan dan tempat tidur. Istilah Belanda ini agaknya dikenal No'ie) Born sudah menyewa rumah kecil untuknya dan akan tetap me-

meliharanya namun ia harus pergi. Kali ini putusannya tetap dan tak bisa ditarik kembali. Di depan mata No'ie satu dunia sedang runtuh. Dari pembatik remaja sederhana ia menjadi wanita terpandang dengan gambaran bakal memiliki uang banyak. Itu semua sima sekarang ini. Ia sadar, dirinya tak bisa kembali kepada masyarakatnya dan ia terpaksa harus hidup terkucil.

Berbicara dari segi sosial-ke-masyarakatan, ia akan mengawang

diudara, suatu situasi yang takkan tertahankan bagi dirinya.

Lalu, pertama kali lagi sejak waktu yang lama ia berpaling kepada ayahnya yang telah menanti saat dengan tenangnya. Laki-laki itu tahu saat ini akan tiba. No'ie minta padanya "seorang pinter". Kali inipun yang dimaksud No'ie itu dukun, tetapi ayahnya berlagak pilon untuk dilakunya berlagak pilon untuk salah mengartikan pesannya dan laki-laki itu mencari pembunuh bayaran.

Ini dilakukannya di Pekalongan, ia mencari tenaga di daerahnya sendiri. Akan ternyata kemudian bahwa inilah kesalahan besar yang dilakukannya terhadap polisi. Dengan demikian ia segera mengarahkan reserse pada lacakan yang benar. Dalam waktu tiga hari para pembunuh telah ditangkap, yaitu empat penduduk desa yang polos, dua termuda di antaranya malahan tidak tahu bahwa mereka harus membunuh seseorang. Mereka berdua dan hanya dua orang itu saja



yang diganjar seumur hidup. Dua lainnya digantung.

Untuk No'ie mestinya proses tersebut merupakan mimpi yang tak dipahaminya serta mimpi buruk di mana segala gambaran hingar-bingar bergalau di depan matanya.

Ia menderita rupa-rupa halusinasi. Orang melancarkan rupa-rupa pertanyaan pada dirinya, kadang-kadang dalam bahasa Belanda, kadang-kadang dalam bahasa Melayu dan ia menjawab. Bukan dirinya sendiri tetapi banyak orang asing bertoga serba hitam menceritakan kepadanya dalam kata-kata yang tak dimengertinya tentang bagaimana ia telah berpikir, bagaimana telah berperasaan dan apa semua pertimbangan serta motivasi yang ada pada dirinya. Tetapi semua itu bukan bagian dirinya; yang memang lekat pada dirinya adalah rasa malu yang tak tertahankan karena penghinaan-penghinaan yang harus dialaminya akibat tindakan Born. Tindakan wanita itu, berencana, berdarah dingin, adalah tindakan ke-putus-asa-an. No'ie merasa bersalah dan bersedia untuk itu membayar dengan kematian dirinya. Ketika dalam persidangan tanggal 17 Januari kepadanya diperlihatkan foto mayat Born maka . . . "dari bangku terdakwa ia jatuh ke lantai sembari berteriak dan mengeluarkan kata-kata kacau, lalu dengan tangan menutup wajahnya ia berseru: "Saya tidak tahan . . ." dan dalam bahasa Melayu yang merisihkan: "Saya juga mau dibikin begitu". Ini lebih dari sekedar jeritan. Inilah pengejawantahan gelegak rasa hatinya yang minta tobat. Kita harus menerima kata-kata wanita itu secara harfiahnya. Semua yang terjadi di sekelilingnya serta semua yang dikatakan di situ bukan sesuatu yang nyata lagi dan kata-kata pembacaan tuntutan yang ditumpahkan pada menjadi tak menger-

ti olehnya.

Pada tanggal 24 Januari 1935 membacakan tuntutan yang oleh si wartawan *De Locomotief* tadi dijulukinya sebagai "karya hebat". Namun untuk aku, pembacaan tuntutan tersebut adalah contoh klasik dari prasangka dan purbasangka dan cara penalaran yang tak bernalasan yang diucapkan dalam bahasa membengkak yang aku jijik-kan! Bagiku, tersembunyi sepotong besar ketumpulan perasaan dan kemunafikan dalam retorika seperti ini: "Sangatlah disesalkan, kendati BUDAYA kita merasuklah terus yang JAHAT. dan ini disebabkan karena semua hal besar kehidupan yang pada akhirnya menentukan apakah semuanya akan menjadi tambah baik atau tambah buruk, tidaklah bisa dipelajari atau dibeli.

Hal-hal itu sebagian diberikan begitu saja dan sebagian lainnya diperoleh setelah perjuangan pribadi dengan diri sendiri sebagai taruhannya. Inilah menurut pendapatku misteri mendalam lagi sederhana dari BAIK dan JAHAT (waduh. . . huruf-huruf besar itu). Pembersihan-diri manusia dan masyarakat haruslah dimulai terutama dari dalam. Mengucapkan itu di sini adalah Hak yang tumbuh dari jalannya sejarah jabatan saya yang bersifat membangun ini . . ."

Inilah justru yang menurut pendapatku bukanlah misteri BAIK dan JAHAT. (waduh . . . huruf-huruf besar itu!) tetapi sederhana saja, adalah retorika kosong dalam situasi di mana tidak cocok adanya retorika maupun elusan puas terhadap diri sendiri pada jabatan manapun juga yang bersifat membangun! Tetapi lebih keterlaluan dari ini semua adalah tersembunyinya jiwa tak berperikemanusiaan di belakang kata-kata itu, yang pada hakekatnya adalah suatu gagasan balas dendam kejam seperti halnya dengan Perjanjian Lama, yang telah diucap-

kan oleh seorang laki-laki berperilaku saleh dan alim.

Sebagai penutup sekali lagi masih akan kukemukakan (tapi tidak akan pernah lagi!) si wartawan *De Locomotief* tadi, dalam semacam paraphrase: "kejadian-kejadian sebagaimana tersebut di atas, di bawah mana kejahatan ini telah dilakukan, begitu mengerikan sehingga hukum terberat di sini adalah pada tempatnya, juga terhadap para pelaku materilnya(?). Pengeroyokan Born begitu hebat dan terjadi begitu bersamaan waktunya sehingga menurut pendapat Jaksa, saham perbuatan masing-masing terdakwa adalah sama juga. Mau dibawa kemanakah keamanan masyarakat umum jika di sini tidak dijatuhkan hukuman terberat? Perlindungan nyawa para warga negara menuntut hal ini. Jaksa telah mencapai klimaks uraiannya yang mengesankan itu: hukuman, hukuman terberat. Lalu bergemalah melalui ruang sidang yang sunyi mencekam itu, sampai lima kali, hukuman mati Demi Keadilan yang Membalas Dendam.: hukuman mati untuk Kiso, Kardi, Tasdi dan Tarbin karena membunuh. Hukuman mati untuk Phien Born alias No'ie karena dengan janji-janji secara sengaja memancing terjadinya pembunuhan. Saya mendapat kehormatan untuk . . .

Pembacaan tuntutan berakhir. Lima kali hukuman mati Demi Keadilan yang minta Nyawa dibalas dengan Nyawa!

Sebagai yang terakhir, masih ada pernyataan ini, Geert: apakah kau seperti halnya aku — juga akan memberi tendangan maut pada sontoloyo ingusan itu jika kamu bakal bertemu dengannya, kelak di akherat? Juga Demi Keadilan.

Salam, selamat malam,
Rob.

(Terjemahan bebas:
Daniel C. Lubis)

SUFI DARI PASAR SENEN

Danarto, *Adam Ma'rifat*,
(Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982), 71 halaman.

'Perjalanan Kesusastraan Modern Indonesia memasuki periode kedua dan jika orang membutuhkan adanya Angkatan, maka setelah Angkatan '45 itulah Angkatan '70. Gerombolan ini memiliki wawasan estetika yang berbeda dengan Angkatan sebelumnya. Mereka lebih percaya kepada improvisasi dan irrasionalisasi. Mereka memiliki kesadaran baru dalam melihat manusia, yang tidak sosiologis mau pun psikologis saja, tapi jauh lebih kompleks. Seni bagi mereka hanyalah sekedar alat untuk menerima dan memberikan pencerahan (enlightenment) seperti seongkok kembang yang ditunjuk oleh Sang Budha yang mengakibatkan resi Mahakasyapa memandang kembang itu dan memperoleh pencerahan.

Angkatan '70 barang tentu kebangkitan kembali kebatinan sehingga mereka kelihatan seperti sufisufi gelandangan : Iwan Simatupang, Sutarji Calzoum Bachri"

Esei sangat pendek itu ditulis oleh *Danarto* dalam majalah mahasiswa Institut Kesenian Jakarta 'Cikini', pada tahun 1978, di bawah judul *Angkatan '70 : Seni sebagai pencerahan*. Kiranya tulisan itu memang cocok sebagai semacam kredo tentang dirinya sendiri. Tapi, kesufian *Danarto*, tasawuf macam apa?

Danarto tidak menganut suatu tarekat, usaha penyatuan diri pada Tuhan secara personal dan subyektif itu akan kembali metodis dan formalistik, akan kembali dangkal, ketika berakhir dalam suatu institusi. Tasawuf *Danarto* berakar Jawa, yang menggumuli Islam dengan warna kebudayaannya sendiri, namun kejawaannya berada dalam setting Indonesia yang sedang berproses, Indonesia-Jakarta yang multi dimensional pertumbuhan sistem-sistem nilai budayanya. Pada latar seperti itu, ia berkata : " . . . kita sebenarnya berada dalam suatu proses. Jagad kecil tubuh kita berproses terus, menembus ruang dan waktu, mentransformasikan dirinya menjadi apa saja yang kecil ini lebur di dalam jagad Yang Sebenarnya proses adalah ketika kita menjelaskan dengan nada nada puitis. Dari situ muncul bentuk bentuk dan karya karya yang memungkinkan bisa berkomunikasi dengan pembaca atau tidak." (*Panji Masyarakat* no 338 hal 25). Maka lentik api dari sepasang batu Kawulo-Gusti pun sangat bercitra orisinal *Danarto* : kumpulan cerpen *Adam Ma'rifat*. Sifisme Kejawaen itu telah mengkristal sebagai Sufisme *Danarto*.

Dengan begitu, usaha "memahami" cerpen cerpen *Danarto* sebenarnya tidaklah tepat, karena itu akan membuat alam sastra tersebut berjarak dan mati sebagai sebuah mayat bahasa. Toh *Danarto* pun konon menciptakannya dalam keadaan 'trance'.

Membaca cerpennya adalah berdzikir bersama *Danarto*. Inilah baris-baris pertama cerpen "Adam Ma'rifat" :

Akulah cahaya yang meruntun-runtun dengan kecepatan 300.000 kilometer per jam, yang membuka pagi hari hingga ia disebut pagi hari, yang menaruhkan matahari di atas kepala hingga ia disebut siang hari, kulempar ia ke barat dan kau sebut sore hari, bola yang membara menyelam dalam laut, gelombang itu tampak disepuh perak berpijar-pijar, sedang pantai seperti sapuan kwas, kelabu yang berkelok-kelok memanjang seperti tak kunjung habis dan kau bertanya lalu dimanakah aku? dan aku menjawab: akulah cahaya yang meluncur

Satu tarikan nafas ini meluncur terus sampai duabelas halaman, apalagikah selain sebuah kerasukan? Sampai keluar kata-kata ini : "aku hanyalah Allah yang ngejawantah" (hal 23). Kemudian sastra pun tak cukup, dan muncullah senirupa, seperti terjadi dalam cerpen yang berjudul gambar "Cak-cak Ngung-ngung".

Namun *Danarto* bukanlah sufi yang berkhawatir di gua gua dan mengembara sepanjang padang pasir, ia adalah sufi Pasar Senen. Tak aneh bila penyatuannya pada Tuhan tidak melulu lewat idiom mistis, tapi juga teknologi mutakhir, dengan penyampaian yang kadangkala melawak. Suasana itu ada pada cerpen "Cak-cak Ngung-ngung" tadi. Tiga alinea pertama pada "Bedoyo Robot Membelot", juga tehnik 'time-lapse' di baris-baris selanjutnya, mengingatkan pada estetika sinematografi. Sedangkan persahabatan antara 'aku', kadal, pohon pisang, dan zat asam pada cerpen "Megatruh" adalah lentik api hasil penghayatan ekosistem yang di-mukswa-kan.

Seno Gumira Ajidarma

TOPAZ: WAJAH NURANI YANG HILANG

Judul : *Topaz Sang Guru*
Saduran : Parakitri
Judul asli : *Topaze*
Pengarang : Marcel Pagnol
Penerbit : Gramedia — Jakarta

Semula cerita ini berbentuk drama : *Topaze*, dalam bahasa Perancis. Diterbitkan pertama kali di tahun 1928, dan merupakan karya gemilang yang

pertama kali di tahun 1928, dan merupakan karya gemilang yang pertama dari pengarang, dramawan dan sutradara film Marcel Pagnol. Oleh Parakitri, cerita ini disadur ke dalam bentuk novel dan diberi judul : *Topaz Sang Guru*.

Parakitri berhasil menyadurnya dengan baik, meski ia sendiri mengakui seperti yang termuat dalam pengantar buku ini, bahwa masih banyak kekurangannya. Namun mengingat kekurangan itu lebih banyak menyangkut penyesuaian kehidupan sekolah, maka ia merasa tidak perlu untuk mengolahnya kembali. Sebab dalam hal ini, ia sejak semula tidak bermaksud untuk melenyapkan bau Eropa dari saduran, karena sadar bahwa pokok masalah dan situasinya yang kini terdapat di Indonesia hampir sepenuhnya sama dengan yang diungkapkan dalam *Topaze*.

Topaz Sang Guru, mengisahkan perjalanan hidup seorang guru sejarah dan budi pekerti di sebuah Sekolah Dasar, bernama Topaz. Ia sederhana, jujur, lugu dan polos. Selama puluhan tahun ia melaksanakan tugas sebaik-baiknya dengan segenap tenaga, keberanian, keyakinan dan kehendak untuk berguna. Namun apa yang diperolehnya hanyalah gaji yang kecil dan cemoohan saja. Bahkan Mursalin, direktur sekolah, mendepaknya begitu saja, hanya karena Topaz tidak bersedia melakukan ketidakadilan dan karena si miskin pandir itu terang-terangan mencintai Astuti, puteri sang direktur.

Tapi kemudian kependirannya itu justru mengubah kehidupannya secara tiba-tiba. Inge Sarosa, seorang wanita muda, cantik, *sexy* dan sekaligus kekasih gelap kepala perusahaan yang sengaja didirikan untuk menutupi penyelewengan Kunto Subono (si kekasih gelap), menawarkan sebuah pekerjaan yang amat mengejutkan Topaz. Inge mengangkat Topaz sebagai direktur bayangan pada perusahaan Kunto Subono tadi.

Pada mulanya Topaz melaksanakan tugas dengan jiwa yang benar-benar tertekan. Sebab ia menyadari sepenuhnya bahwa perusahaan yang ditanganinya itu banyak melakukan penyelewengan yang bertentangan dengan hati nuraninya. Namun pada akhirnya ia membulatkan hati, bertekad untuk ikut berperanan dalam segenap kebobrokan yang terus berlangsung. Maka, keluguannya bukan lagi mengundang belas kasihan, tapi justru kecemasan. Kependirannya bukan lagi merupakan kelemahan tapi kekuatan. Dengan taktik dan strategi yang sedemikian lihay, akhirnya ia justru mendepak Kunto Subono dan mengambil alih perusahaannya.

Novel ini merupakan sebuah cerita yang berbentuk satire. Tidak saja menyindir kaum politisi dan pejabat yang korup, tapi juga segenap manusia yang telah kehilangan hati nuraninya. Akibat tun-

tutan kehidupan modern, maka manusia pun terbelenggu oleh sikap hidup yang materialistis, sehingga mereka tidak lagi memiliki kebajikan dan menjadi buta mata batinnya. Hal itu terlihat dari para tokoh dalam novel ini yang hampir seluruhnya melakukan perbuatan busuk. Kaum intelektual, wartawan, pejabat dan politisi saling dilanda korupsi, sogok-menyoqok dan mengejar materi secara memalukan demi keuntungan diri mereka sendiri. Seperti tokoh Kunto Subono, misalnya. Sebagai kepala direktorat hukum gubernuran, ia selalu melakukan penyelewengan yang banyak merugikan rakyat dan pemerintah.

Dalam kondisi serupa itu, nilai moral jelas tidak mendapat tempat yang berarti di kehidupan sosial. Dan akibatnya, segenap hukum dan aturan pun terasa menjadi naif, seperti yang terlihat pada ucapan Topaz :

"Aku bisa katakan sekarang, Kawan, bahwa selama puluhan tahun, dengan segala tenaga, dengan segala keberanian, dengan segala keyakinan, aku melaksanakan kewajiban sebaik-baiknya dengan segala kehendak untuk berguna. Tapi selama puluhan tahun itu orang hanya menggajar aku lima belas ribu sebulan. Dan suatu hari, ketika aku tak mengerti mengapa aku diminta melakukan ketidakadilan, Tuan Mursalin mendepakku langsung lewat pintu. Kelak aku akan menceritakan padamu, Kawanku, nasib macam mana yang membimbing aku ke sini, dan bagaimana aku telah melakukan usaha-usaha ilegal di luar kemauanku. Coba bayangkan, pada saat-saat aku gemetar menanti tibanya hukuman dengan kecemasan dan ketakutan, saya diberi ganjaran yang bertahun-tahun gagal diperoleh dengan pengabdian saya yang jujur dan sederhana, selama bertahun-tahun, gelar guru teladan." (hal. 176).

Jelaslah, lewat karyanya ini Marcel Pagnol sengaja mengisyaratkan, betapa berbahaya bila terjadi pemujaan materi di kehidupan manusia. Sebab hal itu bakal menghancurkan kehidupan manusia sendiri. Mereka bakal kehilangan nurani dan nilai-nilai kemanusiaannya. Kebijaksanaan, keadilan, kejujuran dan segenap sifat arif lainnya bakal berubah makna dan tinggal sebagai slogan belaka. Seperti Topaz, tokoh jujur dan arif bijaksana dalam novel ini pun terpaksa mengkompromikan kejujuran dan kearifannya, akibat bentuk kehidupan yang telah terlanjur parah. Kehidupan yang telah dikuasai oleh nafsu kebendaan, di mana uang merupakan bentuk modern dari kekuasaan.

Membaca novel ini, pada mulanya kita akan menggelitik untuk ingin tertawa, lalu berubah menjadi was-was, dan akhirnya ketakutan.

(Bambang Permaid)

TELAH TIADA: DAN SUWARJONO dan HARIJADI S HARTOWARDOJO

Agaknya Tuhan Y.M.E. telah memilih hari Senin, 9 April 1984 sebagai hari terbaik untuk memanggil dua umatnya kehadiratNya. Dan Suwarjono yang selama ini kita kenal sebagai kritikus senirupa, serta Harijadi S. Hartowardojo, seorang sastrawan/budayawan Indonesia. Dua tokoh kita itu, sebelum meninggal, harus dirawat agak lama di rumah sakit. Dan Suwarjono dirawat di rumah sakit Cipto Mangunkusumo, sedang Harijadi terbaring di rumah sakit Sumber Waras, Jakarta.

Nomor atau tanggal 9, bagi orang yang percaya, adalah nomor atau tanggal yang bagus buat kehidupan, apalagi tanggal itu dinaungi dengan hari yang awal, dan jatuh pada sifat 'legi'. Ya, Senen Legi. Khususnya orang Jawa tentu akan menghubungkan semua kejadian pada tanggal tersebut dengan sesuatu yang menguntungkan, membahagiakan, atau, membawa berkat. Begitulah pula agaknya dengan dua tokoh seni Indonesia yang wafat pada 9 April, dihari Senen Legi itu. Mereka telah memperoleh hidup kekal.

*

Harijadi S. Hartowardojo, lahir di desa Ngangkruk, Prambanan, 18 Maret 1930, putra dari Ibu Suharti dan ayah Hartowardojo, sampai akhir hayatnya tidak meninggalkan seorang anak pun, karena selama hidupnya ia tidak beristri.

Dalam dunia sastra umumnya, Harijadi banyak memberi jasa. Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai mass media, majalah atau koran yang manapun juga, mulai dari tahun 1950 hingga menjelang ia wafat. Dua novelnya *Orang Buangan* (1971) *Perjalanan dengan Maut* (1976) menandai ke pengarangannya.

Sebutan intelektual komplit, mungkin pas buat almarhum. Selain menekuni buku apapun juga, ternyata punya pengalaman studi di perguruan tinggi formal, Universitas Indonesia. Ia masuk fakultas Hukum sejak 1951, pindah ke Jurusan Publisistik 1966, dan meloncat ke Fakultas Psikologi UI hingga terakhir.

Mulai tahun 1968, Harijadi banyak menulis di Majalah Budaya Djaja, khusus membahas tentang aspek-aspek sosial dan psikologi, yang pada umumnya dikaitkan dengan latarbelakang kehidupannya dalam masyarakat. Basis pendidikan formal terakhirnya itu mungkin yang menuntun almarhum

untuk lebih mengkhusus pada penulisan bidang psikologi.

Tanggal 10 April 1984, sekitar jam 3 sore, Harijadi S. Hartowardojo istirahat untuk selama-lamanya menyatu dengan tanah diperkuburan mBudo, Boyolali, tidak jauh dari desa ibundanya.

*

Tahun 1972, pernah terlontar sebuah kalimat senirupa. 'Seni Rupa Indonesia, saat ini terlempar pada dua mazab. Paris dan New York'. Orang yang melempar kalimat itu, adalah Dan Suwarjono, seorang kritikus senirupa Indonesia. Sejak menggebrak dengan ucapannya tersebut, ia surut dari menulis kritik. Katanya, 'percuma menulis kritik, karena toh akan sama saja, bahkan jika diteruskan, kritik yang saya lontarkan sama halnya mengalami kemunduran'.

Sebagai maklumat bahwa seni rupa Indonesia memang terlontar ke dalam dua mazab, Paris dan New York, Dan Suwarjono banyak memberi contoh pada umumnya karya senirupa modern yang dikerjakan oleh para pelukis Yogya dan Bandung. Melampiaskan kekesalannya itu, Dan Suwarjono lantas berorientasi pada bidang pendidikan saja. Mengajar di Institut Kesenian Jakarta. Jika ditanya mengapa tidak lagi menulis di koran, ia marah, bahkan segera angkat kaki.

Tapi agaknya kemarahannya reda sudah, sejak tahun 1980-an ini. Satu dua tulisannya mulai muncul, baik di Sinar Harapan atau di Kompas, dua surat kabar yang punya oplag tertinggi di Indonesia. Kritik maupun esainya senirupa dan filsafat, baik dari negeri Barat maupun Timur. Kupasannya memang falsafi, dengan metode komparatif dan paedagogis.

Tahun 1983 yang lalu, ia membandingkan antara Affandi dan Gogh secara tajam dan mendasar, berkisar mengenai pola keseniannya serta latar belakang filsafatnya. Sedangkan di lain waktu tahun itu juga, ia menyadari sulitnya mengembangkan pola kritikisme di Indonesia. Alasannya, bahwa proses penciptaan senirupa di Indonesia mutakhir berangkat dari berbagai aspek ide, filsafat dan latarbelakang budaya yang amat kompleks. Untuk jalan keluar dari ucapannya itu, Dan Suwarjono mengemukakan saran, bahwa kritik senirupa di Indonesia perlu ditempuh dengan berbagai metodologi kritik.

Pertama, kritik yang menggarap tentang estetika ansih. Kedua, kritik yang sifatnya ilmiah (kritik akademis/schoolary criticsme), dan ketiga, yakni kritik seni yang berkisar mengenai pembahasan medium yang lebih bersifat kontekstual.

Untuk Indonesia, individu semacam Dan Suwarjono ini tentu jarang adanya. Pesannya selalu ia sampaikan berbareng dengan kritik-kritik yang ia lontarkan. Ia ingin sebagai Arjuna, yang mengajari muridnya seperti berperang. Ya, kalau mau pandai dan setaraf, maka ia menyodorkan 'parang', yakni buku, pengalaman, dan pengamatan sensitif.

Namun sebagai manusia, Dan Suwarjono punya keterbatasan. Ia mengalami sakit. Kendati dalam sakit banyak iguannya tentang senirupa, toh tak menolongsnya. Kegemuruhannya Dan Suwarjono dalam menulis kritik, ia habiskan saat terakhirnya di pembaringan RSCM Jakarta, yang untuk batas yang telah ditentukanNya, ia mesti pasrah.***(*Sri Warso Wahono*)

KERTON MASIH TETAP KERAKYATAN

Sudjana Kerton pelukis dari Bandung (62 tahun) tampil dengan meyakinkan di Balai Budaya 19 sampai dengan 28 April 1984. Ia masih bercerita tentang kehidupan masyarakat jelata, dari main domino hingga yang sedang panen. Bentuk-bentuknya yang tidak lazim, ada pembengkokan wujud, masih jenaka seperti dulu tanpa ada usaha memanis-manis atau mencoba masyarakat mengerti seperti pelukis yang belum percaya pada diri sendiri.

Kerton memang tidak mau kompromi di sini, ia tetap setia dengan wujud ciptanya. Ini yang agak langka dengan sikap hidup pelukis kita masakini yang seringkali banting stir merubah bentuk dengan alasan supaya lebih laku.

Tentu saja ia sudah cukup didera pengalaman, baik yang manis ataupun yang getir sebagai pelukis. Dan pengalaman selama di Amerika Serikat selama 26 tahun tentu saja menentukan visi Kerton dalam menggumuli keseniannya. Deformasi bentuk pada karyanya terasa ada pengaruh dari beberapa maestro senilukis, tetapi toh ia sudah menjadi Kerton sendiri, Kerton seorang pelukis Indonesia tulen. Figur ma-

nusia jelata yang peot, pendek, tetapi selalu berkaki kekar itu tampil dalam setiap karyanya sangat meyakinkan.

Pada karya yang berjudul "di kampung" ini, Kerton melukiskan kehidupan masyarakat desa secara komplit dalam perspektip — model lukisan Pitamaha Bali. Jauh dekatnya suatu bentuk tidak ditentukan oleh gradasi warna atau bentuk, tetapi hanya kesan yang membedakan ini jauh ini dekat. Dan hampir setiap bidang penggalan ada ceritera tersendiri. Misalnya bagian atas, suasana di pesawahan yang tergambar macam-cama, ada kerbau dengan bocah di punggung, ada pengembala itik. Bagian kedua tergambar suasana dipekarangan rumah, yang tampak, bocah-bocah bermain, ibu sedang menumbuk padi dan lain-lain.

Bagian ketiga suasana bebas, ada orang diberanda sedang asyik mencari kutu, seorang ibu mencuci dan lain-lain. Inilah kehebatan Kerton dalam memadukan tehnik modernnya dengan kehidupan Indonesia yang tradisonal.

Hal ini sejajar dengan statemennya di katalogus yaitu . . . "kontak dengan barat telah memberi saya suatu pandangan yang lebih luas dan lebih jelas dalam menghayati dan menganalisa kedudukan saya sebagai seorang seniman. Adalah harapan saya untuk melihat seluruh seniman Indonesia bebas berkarya menu u pola baru yang besar dengan standart yang tinggi masa lampau akan menjadi tenaga perangsang dalam penyempurnaan ini."

Terus terang karya-karya yang dipamerkan Kerton tahun 1984 ini, di samping yang saya nilai bagus, ada pula beberapa karya aquarelnya yang kelihatan dikerjakan dengan kesengajaan "eksperimental". Disitu Kerton konsentrasi bentuk, tidak ke warna lagi, latar belakang yang seringkali berbicara secara kuat dihilangkan, sehingga terasa sebagai lukisan belum selesai. (*Hardi*)



